

**TRADISI MEGALITIK DI SOYA KECAMATAN SIRIMAU AMBON
(SUATU PENDEKATAN ETNO ARKEOLOGI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sejarah dan Arkeologi
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

NURAENI ✓

Nomor Pokok : 8707063

UJUNG PANDANG

1993

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin	
Tgl. diterima	19-03-93
Amal dan	-
Pembimbing	21 dan) etes.
Surja	Ita bi ah
No. Pendaftaran	940106 0054
No. Kaa	

"SUKSES BELAJAR BUNDA
BUKAN MILIK ORANG-ORANG TERTENTU,
TETAPI MILIK KITA DAN SIAPA SAJA
YANG BENAR-BENAR MENGHENDAKI SERTA
MEMPERJUANGKANNYA SEPENUH HATI".

KUPERSEMBAHKAN UNTUK
AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA
H. DJALIL TONA DAN H. BULAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 37/PT04.H5.FS/C/1993 tanggal 11 Januari 1993 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

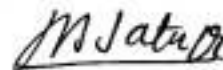
Ujung Pandang, 1993

Pembimbing Utama



(Drs. Harun Kadir)

Pembantu Pembimbing



(Dra. Ny. Ida Suati Harun)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.



(Drs. Daud Limbugau, S.U.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

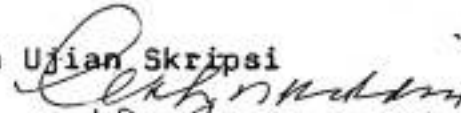
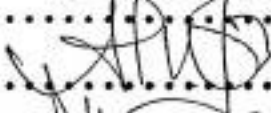


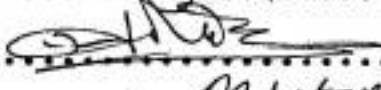
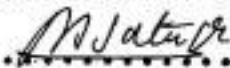
Pada hari ini, ..RABU..... tanggal ..21 APRIL..... 1993
 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
 berjudul :

Tradisi Megalitik Di Soya Kecamatan Sirimau Ambon
 (Suatu Pendekatan Etno Arkeologis)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
 ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
 Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas
 Hasanuddin.

Ujung Pandang, ..21 APRIL..... 1993

Panitia Ujian Skripsi

- | | | | |
|----|-----------------------------------|--|------------|
| 1. | DRS. BAHAR-UDDIN BATAHUI |  | Ketua |
| 2. | DRS. AMWAR THOSIB |  | Sekretaris |
| 3. | PROF. DRA. M. MARTANE P.M.S. |  | Anggota |
| 4. | DRS. SURYADI MAPPAYGARA |  | Anggota |
| 5. | DRS. HARLIM KADIR |  | Anggota |
| 6. | DRA. M. IDA S. HARLIM |  | Anggota |
| 7. | | | Anggota |

2. Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Unhas.
4. Segenap Staf Dosen Jurusan Sejarah dan Arkeologi serta seluruh dosen di lingkungan Fakultas Sastra, yang telah memberi pengetahuan selama penulis kuliah.
5. Bapak Yerry Matitaputty, selaku Kepala Museum Negeri Siwalima Ambon beserta para staf bagian perpustakaan.
6. Bapak Max Manuputty, B.A. selaku Kepala Bidang Permuseum Sejarah Dan Kepurbakalaan (PSK) Kanwil Depdikbud Propinsi Maluku.
7. Bapak S. Latuheru, selaku Kepala Bagian Pembinaan Generasi Muda Kanwil Depdikbud Propinsi Maluku.
8. Bapak R.A. Rehatta, selaku Bapak Raja Negeri Soya yang telah menerima penulis untuk melaksanakan penelitian di daerahnya serta memberikan informasi tentang keberadaan negeri Soya dengan tradisi upacaranya.
9. Bapak Fritz Rehatta yang dengan tulus ikhlas menerima penulis sewaktu penelitian dan banyak membantu dalam rangka pengumpulan data di lokasi serta informasi yang diberikannya tentang keberadaan situs Soya tersebut.
10. Sahabatku Dra. Hikmawati Kadir, Dra. Nurmadinah, Juniati Sumadi, Rahmawati atas dorongan yang diberikan kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kahadirat Allah Subhanahu Wataala penulis panjatkan, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya jumlah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, yangmana sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini yang dilakukan melalui beberapa tahapan, penulis tak luput dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat ketabahan, ketekunan dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak baik berupa dorongan, bimbingan serta saran-saran, sehingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi.

Untuk itu dalam kesempatan yang berharga ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Harun Kadir selaku pembimbing utama dan Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun selaku pembantu pembimbing, yang telah meluangkan waktunya yang berharga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula, tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Baeri Hasanuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

11. Sahabatku warga SRS Passo (Alfiati, Dona, Iwin, Ana, Tati dan Nining) dan personil Anumurti III (Toto, Roy, Cecep, Aan, Ito dan Dali) yang telah menemani penulis selama pengumpulan data di lokasi.
12. Rekan-rekan mahasiswa Arkeologi Unhas (IMAI) yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu.
13. Kak Hanafi dan Kak Jubaeda yang banyak memberikan bantuan selama penulis kuliah serta rekan serumah Drs. Ansar, Drs. Abd. Mukhtar, Drs. A. Mukhlis, Drs. Zainuddin, Syamsuddin, Acil, Aco dan Rosmah.
14. Yang tercinta Ayahanda H. Djalil Tona dan Ibunda H. Bulan yang penuh perhatian dan kasih sayang membimbing dan memberikan bantuan serta dorongan yang tak terhingga sampai selesainya skripsi ini.

Begitu pula adik-adikku tercinta : Nur Laela, Nurdin, Muhammad Anwar, Andriany, Ahmad serta si bungsu Arni Kumala Dewi, yang banyak memberikan dorongan pada penulis.

Akhirnya kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya hingga selesainya skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas dengan ganjaran pahala yang setimpal. Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Maret 1993

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Memilih Judul	5
1.2 Batasan Masalah	9
1.3 Metodologi	11
BAB II. LATAR BELAKANG SITUS	14
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	14
2.2 Alam Kepercayaan Masyarakat	19
2.3 Struktur Sosial Masyarakat	22
BAB III. DESKRIPSI PENINGGALAN SITUS MEGALITIK SOYA ..	30
3.1 Dolmen	32
3.2 Batu Datar	33
3.3 Batu Pesan	36
3.4 Batu Perahu	36
3.5 Batu Penjaga	39
3.6 Batu Mimbar	41
3.7 Makam Leluhur	42
BAB IV. ANALISIS	44

4.1 Dolmen	53
4.2 Batu Datar	56
4.3 Batu Pesan	59
4.4 Batu Perahu	60
4.5 Batu Penjaga	62
4.6 Batu Mimbar	63
4.7 Makam Leluhur	65
BAB V. PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR INFORMAN	79
LAMPIRAN PETA	80
LAMPIRAN FOTO	84



BAB I PENDAHULUAN

Secara umum arkeologi adalah ilmu yang berusaha mengungkapkan peninggalan masa lampau umat manusia yang berkaitan dengan pola tingkah laku manusia, dan interaksinya dengan alam sekitar.

Guna mengungkap dan menelusuri kebudayaan manusia tersebut, maka timbullah disiplin ilmu arkeologi yang berusaha mengungkapkan tabir masa lalu itu berdasarkan peninggalan yang sampai kepada kita (artefak).

Untuk memahami aktifitas kehidupan manusia pada masa lampau baik perkembangan maupun perubahannya, maka kita haruslah mempelajari dan memahami latar belakang budayanya. Dalam hal ini kita dapat membedakannya, apa budaya tersebut berasal dari masa sebelum dikenalnya tulisan atau lebih dikenal dengan budaya jaman prasejarah ataukah malah sebaliknya yaitu jaman sejarah dimana telah dikenalnya tulisan.

Arkeologi dalam hal ini merupakan disiplin ilmu yang dapat mengungkap tabir masa lalu itu. Sebagai suatu disiplin ilmu arkeologi juga mempunyai batasan pengertian seperti ilmu lainnya. Beberapa pengertian tersebut antara lain yang dikemukakan oleh Grahame Clark yaitu :

"Archaeology may be simply defined as sistimatic study of antiquities as means of reconstructing the past". (Grahame Clark, 1960 : 17)

Kalimat tersebut di atas mempunyai pengertian yang sangat

sederhana yaitu arkeologi merupakan suatu studi sistematis tentang peninggalan purbakala sebagai alat untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau. Sedangkan oleh R.P.Soejono memberi batasan pengertian yaitu :

"Arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan pengertiannya pada hal ikhwal perbuatan manusia masa lampau". (R.P.Soejono, 1976 : 6)

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa arkeologi pada hakekatnya bertujuan untuk merekonstruksi kebudayaan masa lampau melalui benda-benda peninggalannya. Dengan benda peninggalan tersebut arkeologi berusaha merekonstruksi atau menggambarkan bagaimana pola kehidupan manusia pada masa tersebut.

Dengan adanya kehidupan manusia maka kita membicarakan rentang waktu yang sangat panjang yaitu mulai dari jaman kehidupan manusia yang masih sangat sederhana hingga kehidupan manusia sekarang ini. Dengan adanya rentang waktu yang cukup lama ini maka timbullah beraneka ragam kebudayaan yang mana mempunyai ciri khusus untuk menandai jamannya masing-masing.

Dari sinilah maka arkeologi mengklasifikasikan jaman yang pernah dilaluinya, agar dalam penganalisaan benda-benda peninggalan yang ada tidaklah terlalu menyulitkan. Secara garis besarnya pembagian jaman tersebut adalah jaman sebelum dikenalnya bukti tertulis dan jaman sesudah didupatkannya bukti tertulis atau yang lebih dikenal dengan jaman sejarah.

Pengklasifikasian jaman prasejarah dan jaman sejarah tersebut masih dibagi lagi dalam beberapa jaman, yang mana setiap jaman itu mempunyai ciri khusus untuk menandai jaman-nya masing-masing.

Salah satu pengklasifikasian jaman prasejarah yang menarik untuk dikaji adalah jaman megalitik yang mana menghasilkan peninggalan antara lain berupa menhir, dolmen, teras berundak, peti kubur batu, dan masih banyak lagi peninggalan lainnya, yang kesemuanya mempunyai prinsip dasar pengagungan kepada arwah leluhur.

Dari hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Indonesia, membuktikan bahwa kebudayaan megalitik mempunyai persebaran yang cukup luas seperti yang dapat kita jumpai di pulau Nias, Flores, Sulawesi, dan daerah bagian timur dari wilayah Indonesia.

Dari bukti peninggalan yang ada memperlihatkan bahwa tradisi megalitik bukan saja terbuat dari batu yang berukuran besar sebagaimana pengertian dari megalitik itu sendiri, tetapi juga didapatkan peninggalan yang terbuat dari berbagai batu yang berukuran kecil bahkan ada juga yang terbuat dari kayu, sepanjang monumen tersebut ada kaitannya dengan kegiatan pengkultusan nenek moyang. Dalam hal ini pembuatan monumen megalitik tersebut disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti halnya dalam kenyataan ritus-ritus pemujaan arwah nenek moyang tidak selalu diabadikan dengan monumen-monumen megaliti-

tik namun tindakan itu pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik. (Harun Kadir, 1977 : 89).

Tradisi pendirian bangunan megalitik merupakan manifestasi dari kepercayaan masyarakat pada waktu itu berupa pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang disertai pengharapan keselamatan bagi yang masih hidup dan kesempurnaan bagi si mati.

Berdasarkan fungsi maka artefak megalitik dapat dibedakan atas dua pengertian yaitu tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*) dan tradisi megalitik yang tidak berlanjut lagi (*dead megalithic tradition*).

Tradisi megalitik ini meliputi kurun waktu yang cukup lama. Eksistensi tradisi megalitik berlangsung mulai dari masa bercocok tanam yaitu sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang ini. (Heine Geldern, 1944:151)

Dari pengertian di atas maka artefak-artefak megalitik yang terdapat di situs Soya yang menjadi obyek penelitian penulis, dikelompokkan pada tradisi megalitik yang masih berlanjut.

Dalam hubungannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur, media yang dipergunakan terbuat dari fasilitas yang ada di sekitar lingkungan tempat tradisi tersebut berada. Seperti dolmen (batu pamali), batu datar, batu perahu, batu

penjaga dan batu mimbar, kesemuanya terbuat dari jenis batuan yang ada di sekitar situs tersebut.

Bentuk-bentuk monumen megalitik tersebut di atas terdapat di situs Soya yang menjadi obyek penulisan skripsi ini.

1.1 Alasan Memilih Judul

Penelitian arkeologi khususnya bidang kajian arkeologi prasejarah sangat kurang bahkan kurang mendapat perhatian di daerah Maluku. Padahal daerah ini banyak menyimpan peninggalan prasejarah yang perlu digali guna mengungkap kehidupan masa lampau dari masyarakat pada daerah ini.

Dari sekian banyak obyek prasejarah yang ada pada daerah ini maka penulis mencoba mengangkat Situs Soya yang terletak di pulau Ambon tepatnya di kecamatan Sirimau.

Situs Soya ini merupakan situs megalitik dan mempunyai potensi besar untuk bidang kepariwisataan khususnya sektor pariwisata budaya. Hal ini disebabkan karena potensi situs ini dalam bidang kajian prasejarah terutama tradisi megalitik yang masih berlanjut hingga sekarang ini, yang mana merupakan suatu data yang dapat diteliti guna memperoleh gambaran tentang pola tingkah laku masyarakat pada daerah ini.

Monumen megalitik yang didirikan dahulu pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang pada umumnya dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit.

Bentuk-bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, altar batu, teras berundak, batu dakon dan lain-lain yang diciptakan sebagai medium penghormatan bertujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat pendukungnya, guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan. Hal ini mereka lakukan karena mereka percaya bahwa arwah nenek moyang tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup, sehingga mereka berusaha menyenangkan arwah-arwah tersebut dengan cara mendirikan bangunan dan melakukan upacara-upacara untuk pemujaan terhadap nenek moyang mereka.

Peninggalan-peninggalan megalitik merupakan saksi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yang dapat diteliti guna memberikan gambaran kepada kita mengenai kehidupan manusia pada masa lampau.

Olehnya itu dari tradisi ini penulis berusaha untuk mengungkapkan alam pikiran dan kepercayaan yang melatarbelakangi atau melandasi kehidupan masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Dengan keberadaan monumen-monumen megalitik yang hingga kini masih digunakan pada situs Soya ini, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa betapa merasuknya tradisi megalitik ke dalam alam pikiran masyarakat pendukungnya sehingga dalam melakukan upacara pemujaan terkandung suatu harapan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dan sempurna.

Situs megalitik Soya yang menjadi obyek penelitian penulis telah disurvei oleh tim arkeologi nasional pada tahun 1976 yang di ketuai oleh Dra.D.D.Bintarti. Berdasarkan hasil survei tersebut, maka penulis melihat bahwa situs Soya ini mempunyai data-data yang cukup kuat dan penting untuk kajian arkeologi. Dari hal ini maka penulis berusaha meneliti secara lebih intensif guna dijadikan bahan dalam penulisan skripsi ini.

Hal yang menarik dari situs Soya ini yaitu walaupun ditengah-tengah masyarakatnya yang keseluruhan telah menganut agama Kristen, tetapi masih berlanjut adat istiadat serta kepercayaan yang mengandung unsur-unsur megalitik.

Dari tata upacara yang bersifat religius magis ini, maka penulis berusaha mengungkapkan fungsi dan arti dari artefak megalitik sesuai dengan sistem budaya dan struktur sosial yang berlaku pada masyarakat Soya dan ide-ide apakah yang melatarbelakangi upacara-upacara religius yang masih berlanjut tersebut.

Selain itu perlu juga dalam penulisan ini mengetegahkan upacara yang dilaksanakan pada situs tersebut serta sarana pelaksanaan upacara, sehingga dari kedua hal tersebut di atas dapatlah diungkapkan atau diketahui apa yang mereka harapkan dari pelaksanaan upacara dan pada saat yang bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi megalitik tersebut sebagai suatu sistem budaya yang kompleks.

Dengan adanya tradisi megalitik ini memberikan gambaran bahwa tradisi megalitik telah meresap ke dalam alam pikiran masyarakat setempat, sehingga dapat bertahan hingga sekarang ini. Kelanjutan budaya megalitik jelas telah membawa kita pada suatu obyek yang sifatnya berproses, dalam arti bahwa kebudayaan megalitik tidak lagi terikat pada kurun waktu tertentu melainkan berkelanjutan.

Dengan adanya rentang waktu yang panjang ini apakah yang terjadi serta proses perubahan budaya apa saja yang ada selama kurun waktu berlanjutnya tradisi megalitik ini.

Berdasarkan beberapa alasan di atas maka penulis berusaha mengangkat suatu permasalahan yaitu :

"TRADISI MEGALITIK DI SOYA KECAMATAN SIRIMAU AMBON"

(SUATU PENDEKATAN ETNO ARKEOLOGI)

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang berkaitan dengan Situs Soya ini maka penulis berusaha mengungkapkan beberapa masalah yang ada yaitu :

1. Apakah fungsi dari artefak-artefak yang ada pada situs Soya ini ?
2. Apa yang melatarbelakangi sehingga tradisi megalitik ini berlangsung hingga sekarang dan alam pikiran serta kepercayaan apa yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat pendukungnya.
3. Apakah tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Peninggalan megalitik yang tersebar luas di berbagai tempat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang kompleks dengan berbagai variasi bentuk dan jenisnya.

Dengan adanya jenis dan bentuk yang banyak dari artefak megalitik, telah menimbulkan gagasan untuk mengklasifikan bentuk dan periode penyebarannya oleh von Heine Geldern. Beliau berpendapat bahwa tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia terbagi atas dua gelombang dan menyebar pada waktu yang tidak sama yaitu :

1. Megalitik tua yang diwakili oleh bentuk menhir, dolmen, undakan batu, tahta batu, piramid, kubur peti batu dan patung-patung simbolis monumental bersama-sama dengan pendukung kebudayaan beliang yang diperkirakan berusia 2500 - 1500 SM dan dimasukkan dalam rangkaian periode bercocok tanam (neolitik) yang didukung oleh para pemakai bahasa austronesia.
2. Megalitik muda peninggalannya diwakili oleh bentuk dolmen, kubur batu, sarkofagus, bejana batu dan berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia tahun ribuan pertama SM hingga abad-abad pertama masehi. (R.P.Soejono, 1984 : 224)

Dari klasifikasi ini terlihat bahwa peninggalan megalitik

tua mempunyai bentuk yang sederhana dibandingkan dengan peninggalan megalitik muda. Tapi pada kenyataannya megalitik tua sering bercampur dengan megalitik muda pada perkembangan yang lebih lanjut, sehingga memberikan variasi-variasi lokal yang merupakan ciri-ciri khusus dari suatu daerah.

Berbicara tentang kebudayaan, kita tidak terlepas dari pada berbicara mengenai tiga wujud kebudayaan yaitu ide atau gagasan, aktifitas dan artefak. (Koentjaraningrat, 1986 : 186-187)

Ketiga wujud kebudayaan ini saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk suatu kebudayaan di suatu tempat. Karena itulah kebudayaan material sebagai hasil cipta dari manusia pendukung suatu kebudayaan dapat digunakan untuk merekonstruksi bagaimana kehidupan manusia pada masa lampau itu sebenarnya, baik dari segi ekonomi, sosial, pola tingkah laku, religi dan lain-lain.

Artefak-arte-fak megalitik yang ada di situs Soya ini terdiri dari beberapa bentuk, yang mana artefak-arte-fak tersebut ada yang masih difungsikan sekarang dan ada juga merupakan simbol semata. Untuk lebih memperjelas penulisan skripsi ini maka penulis membatasi permasalahan yang ada dari segi fungsi artefak pada situs ini, bentuk, serta apa yang melatarbelakangi tradisi megalitik tersebut. Selain itu perlu pula penulis ketengahkan upacara serta sarana pelaksanaan upacara untuk mengungkapkan harapan apa yang di-

inginkan dari pelaksanaan upacara tersebut, sehingga arti dan fungsi dari temuan artefak yang ada dapat diungkapkan.

1.3 Metodologi

Untuk memperoleh hasil maksimal dalam sebuah penelitian ada seperangkat instrumen penelitian yang harus dipenuhi. Dengan melalui perangkat ini, sistematisa penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, serta hasil-hasil pengolahannya dapat dijabarkan dengan jelas.

Metode merupakan suatu istilah yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk memperoleh suatu tujuan. Pemakaian metode yang baik dan benar menjadikan suatu karya tulis dikatakan ilmiah.

Penggunaan metode dalam disiplin ilmu arkeologi adalah rangkaian kerja dalam menelusuri jejak kehidupan masa lampau melalui benda-benda peninggalannya dengan menggunakan peralatan akademik yaitu pendekatan ilmu eksakta dan ilmu sosial.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Pustaka

Metode ini diterapkan untuk memperoleh sejumlah data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Data-data tersebut didapatkan dari buku-buku, artikel, makalah, brosur, karya-karya ilmiah dan sumber-sumber pustaka lainnya yang dapat mendukung penulisan ini.

2. Metode Lapangan

Penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung (data primer) di lokasi. Dalam tahap ini penulis mengadakan pengamatan langsung di lapangan serta mengadakan wawancara. Adapun tahapannya sebagai berikut :

- a. Survei, yaitu melakukan peninjauan (penjajakan) di lapangan guna melihat secara langsung obyek tersebut, untuk mendapatkan gambaran tentang situs dan indikasi arkeologi lainnya.
- b. Observasi, yaitu tindak lanjut dari hasil survei dengan melakukan pendataan baik keadaan situs, temuan-temuan maupun lingkungan yang kemudian didokumentasikan melalui cara pemetaan, pemotretan, pencatatan, pengukuran, dan penggambaran secara mendetail.
- c. Wawancara, metode ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung dari orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang akan dibahas, termasuk latar belakang sejarah dan aspek-aspek lainnya.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yang proses kerjanya dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data serta interpretasi dan kemudian deskripsi. Dari sinilah penulis menganalisis permasalahan berdasarkan data yang ada tersebut.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

2.1. Letak dan Keadaan Geografis

Daerah tingkat 1 Maluku dengan ibukotanya Ambon merupakan daerah kepulauan yang terletak di bagian timur dari wilayah Indonesia. Olehnya itu propinsi ini sering pula dijuluki dengan daerah seribu pulau.

Dilihat dari segi geografisnya propinsi Maluku secara keseluruhan terletak pada 3° LU - $8^{\circ} 20'$ LS dan 124° BT - 135° BT. Dengan keletakan tersebut wilayah Maluku mempunyai batas daerah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Samudra Pasifik.
- Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Irian Jaya.
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Timor dan laut Arafura (Nusa Tenggara Timur dan Timor-timur).

Luas wilayah Maluku 851.000 Km^2 yang mana luas wilayah lautnya lebih besar dibanding dengan luas daratannya (9:1). Luas wilayah lautnya 765.272 Km^2 dan luas daratannya hanya sekitar 85.728 Km^2 .

Propinsi Maluku terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil diantaranya pulau Morotai, Halmahera, Ternate, Tidore, Ambon, Seram, Buru, dan beberapa pulau lainnya. Daerah tingkat 1 ini terdiri dari satu kotamadya yaitu kotamadya Ambon dan empat kabupaten yaitu :

- Kabupaten Maluku Utara dengan ibukotanya Ternate.

- Kabupaten Maluku Tengah dengan ibukotanya Masohi.
- Kabupaten Maluku Tenggara dengan ibukotanya Tual.
- Kabupaten Malmahera Tengah dengan ibukotanya Soa-siu.

Ambon yang merupakan ibukota propinsi mempunyai luas wilayah 761 Km². Secara geografis pulau Ambon terletak di ujung utara dari lengkung dalam dari busur Banda yang bersifat vulkanis, sedang di sebelah utara dibatasi oleh pulau Seram yang merupakan bagian paling utara pula dari lengkung luar dari busur Banda. Dari tinjauan geografis inilah maka pulau Ambon mempunyai kedudukan sentra, karena terletak di tengah-tengah Propinsi Maluku dan untuk itulah Ambon terpilih menjadi ibukota propinsi.

Berdasarkan peraturan pemerintah RI No 13 tahun 1979 tentang batas wilayah kotamadya Ambon, maka pulau Ambon terdiri dari dua kecamatan. Kecamatan itu ialah kecamatan Salahutu dengan ibukotanya Tulehu dan memiliki enam buah desa yang terbentang di antara negeri Suli dan Liang. Dan kecamatan Leihitu dengan ibukotanya Hila dan memiliki 17 buah desa yang terbentang di antara negeri Hatu dan Morela.

Wilayah kotamadya Ambon terdiri dari 3 kecamatan yaitu : Kecamatan Nusaniwe dengan pusat pemerintahan di Benteng dan mempunyai 3 desa dan 4 lingkungan, kecamatan Sirimau dengan pusat pemerintahan terletak di Karang Panjang dan mempunyai 9 desa dan 4 lingkungan, kecamatan Teluk Ambon Baguala dengan pusat pemerintahan terletak di Passo dan mempunyai 9 desa.

Pulau Ambon secara topografi memiliki iklim laut tropis dan iklim musim. Musim timur jatuh pada bulan April hingga September dan membawa hujan. Curah hujan rata-rata adalah 450 mm, dengan jumlah hari hujan rata-rata 19 hari. Musim barat jatuh pada bulan Oktober hingga Maret dan merupakan musim kemarau atau panas. Curah hujan rata-rata 133 mm, dengan jumlah hari hujan 11,6 hari. Adapun temperaturnya rata-rata $26,6^{\circ}$ C.

Pulau Ambon terdiri atas dua jesarah yaitu jesarah Leihitu yang terletak di belahan bagian barat dan jesarah Leitimur yang terletak di belahan bagian timur. Jesarah Leihitu wilayahnya lebih luas dan terdiri dari gunung-gunung yang tinggi dan satu diantaranya yaitu Gunung Salahutu dengan ketinggian 1027 m. Hutan di jesarah ini sangat lebat dan sungainya rata-rata mengalirkan air sepanjang tahun walaupun di musim kemarau. Jesarah Leitimur daerahnya relatif agak kering sehingga hutan-hutannya sudah menjadi hutan sekunder. Bukit-bukitnya antara lain bukit Karang Panjang, Kayu Tiga atau Gunung Nona. Di jesarah ini terletak ibukota propinsi Maluku yaitu kotamadya Ambon.

Struktur tanah yang membentuk sebagian besar daerah Maluku ialah tanah-tanah kompleks antara lain tanah latosol, tanah renzina, aluvial dan mediteran. Sedang formasi batuan yang membentuk sebagian besar daerah Maluku ialah batuan aluvial dan undak terumbu yang di sana-sini terdapat batuan basa, sakis hablur, kapur, trias, serpin dan

palaogen. Dari jenis tanah dan formasi batuan yang membentuk daerah ini maka kita dapat lihat betapa kayanya daerah ini dengan tanaman cengkeh, pala dan lain-lain yang sejak jaman dahulu menjadi incaran bangsa-bangsa barat.

Jumlah penduduk kotamadya Ambon menurut hasil sensus penduduk tahun 1983 yaitu 212.689 jiwa dengan perincian sebagai berikut : Islam 87.369 jiwa, Protestan 117.014 jiwa, Katolik 7.006 jiwa, Hindu dan Budha 514 jiwa dan lainnya berjumlah 566 jiwa.

Mata pencaharian penduduk di pulau Ambon umumnya adalah bertani dan nelayan dan sebagian lagi menjadi pegawai pemerintah dan swasta terutama yang bertempat tinggal di kota Ambon.

Negeri Soya yang menjadi obyek penelitian penulis terletak di Kecamatan Sirimau Kotamadya Ambon. Negeri ini merupakan kesatuan administratif pemerintahan pemerintahan desa/negeri sejak dahulu kala. Negeri Soya ini mempunyai daerah petuanan/wilayah yang luas dan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah barat laut dengan kotamadya Ambon.
- Sebelah timur laut dengan negeri Halong dan Passo.
- Sebelah timur dengan negeri Hutumuri dan Leahary.
- Sebelah selatan dengan negeri Hatelai, Naku, Kilang dan Ema.
- Sebelah barat dengan negeri Urimessing.

Negeri Soya ini terletak jauh dari keramaian kota di atas bukit dan seakan-akan terletak di dalam haribaan Gunung Sirimau yang puncaknya mencapai ketinggian kira-kira 464 meter di atas permukaan laut. Dari pusat negeri Soya yang mempunyai ketinggian kira-kira 400 meter dari permukaan laut, kita berjalan dengan jarak satu kilometer kita dapat mencapai puncak Gunung Sirimau yang punya nilai sejarah dan dikeramatkan.

Dengan letaknya di daerah pegunungan maka curah hujan pada daerah ini cukup padat, sehingga memungkinkan tanah di sekitarnya subur. Hutan di negeri Soya ini sangat kaya dengan aneka ragam tanaman dan tumbuh-tumbuhan liar. Jenis buah-buahan seperti durian, manggis, gandaria, salak yang terkenal kelezatannya di Ambon kebanyakan produksi negeri Soya. Begitu pula jenis bunga-bunga seperti angrek yang terdiri dari berbagai macam jenis dapat kita jumpai di sini dan tumbuh secara liar di hutan-hutan. Selain itu negeri ini banyak menghasilkan damar, kayu lembek, dan rotan. Begitu pula tanaman perdagangan misalnya pala, fuli, cengkeh dan lain-lain.

Luas negeri ini 60 Ha dengan jumlah penduduknya yaitu 937 jiwa dengan perincian laki-laki 467 jiwa dan perempuan 470 jiwa. Jumlah kepala keluarga yaitu 187 KK. Sarana pendidikan yang ada yaitu Taman Kanak-kanak 2 buah, Sekolah Dasar 2 buah dan Sekolah menengah pertama 1 buah. Masyarakat Soya keseluruhannya adalah penganut agama Kristen

yang taat ini dapat kita lihat pada bangunan gerejanya yang cukup megah dan padatnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada tempat-tempat ibadah maupun rumah-rumah penduduk.

Mata pencarian penduduk di negeri ini sebagian besar di sektor pertanian dan ada juga mata pencarian tradisional dari anak negeri yaitu menyadep tifar yang menghasilkan tuak serta sapi yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Selain itu ada sebagian penduduk yang kerjanya sebagai pegawai negeri ataupun swasta.

2.2. Alam Kepercayaan Masyarakat

Dalam suatu masyarakat konsepsi kepercayaan mulai muncul ketika adanya paham yang bersifat religius. Pertama munculnya paham yang mengandung unsur religi tersebut, ketika manusia mulai menyadari akan adanya kekuatan yang lebih di luar kekuatan manusia.

Manusia pribumi sejak dahulu telah berada dalam suasana pengaruh alam sekitarnya. Pengaruh alam sekitarnya inilah yang turut membentuk cara berpikir dan pandangan hidupnya selaku manusia alamiah. Mereka menggantungkan hidup dan nasibnya pada kekuatan-kekuatan alam ini.

Keadaan seperti inilah yang membuat manusia itu tidak bebas dalam menghadapi tantangan alam yang ada. Di sini timbul rasa takut dan segan serta heran terhadap segala tantangan itu. Untuk itulah manusia tersebut mencari jalan keluar untuk mengungkap rahasia dari apa yang ter-

jadi di sekitarnya.

Demikian pula halnya yang terjadi pada masyarakat di daerah Maluku khususnya di pulau Ambon dan daerah sekitarnya, sebelum masuk dan berkembangnya agama Nasrani dan Islam, mereka telah menganut suatu kepercayaan yang disebut Animisme dan Dinamisme.

Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap arwah-arwah orang yang telah meninggal atau kepada magi-magi. Mereka menganggap bahwa seluruh alam ini mempunyai jiwa dan roh. Hal ini dapat kita lihat pada upacara adat yang ada dewasa ini. Sedangkan kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan rahasia. Ada tempat-tempat yang dianggap suci yang mengandung hal-hal yang tabbis, tapi ada pula tempat-tempat yang menakutkan yang dari padanya diperoleh kekuatan gaib.

Walaupun sekarang masyarakatnya telah memeluk agama Nasrani tapi sisa-sisa kepercayaan nenek moyangnya masih tampak dalam kehidupannya. Hal ini dapat kita lihat seperti pemujaan terhadap batu-batu pamali di rumah-rumah baileu dan tempat-tempat tertentu di "Negeri lama" di gunung-gunung, pemujaan terhadap "Batu Teung" di negeri-negeri Urimessing, tempayang di Gunung Sirimau (Soya) dan lain-lain. Selain itu untuk memasuki baileu orang harus melakukan upacara lebih dahulu yaitu minta izin pada roh-roh yang ada di baileu. Adapun yang melakukan upacara minta

izin itu adalah tuan negeri atau dahulunya disebut mauweng yangmana merupakan perantara antara manusia dengan roh-roh nenek moyang. (Koentjaraningrat, 1971 : 179).

Kesemuanya itu merupakan tempat untuk memohon kekuatan, baik dari bagi individu maupun untuk seluruh warga negeri. Tempat-tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat bertemu dan berbicara dengan roh datuk-datuk yang telah meninggal.

Di daerah ini dikenal pula ucapan-ucapan magis yang disebut dengan "Tiup-tiup" dan dikenal pula pemakaian "Tali kaeng" atau ikat pinggang yang berfungsi sebagai jimat dan merupakan pegangan dalam hidup. Benda ini dipakai untuk menghindarkan diri dari mara bahaya dan untuk menambah kesaktian.

Tiup-tiup biasanya dipergunakan pada waktu mengobati orang sakit atau pingsan yang di Ambon dikenal dengan istilah "Katagorang" atau "Takenal" yaitu orang yang telah kemasukan roh jahat atau kena kekuatan gaib pada suatu tempat yang dianggap keramat atau angker. Untuk mengobati penyakit ini peran dari tuan tana sangat dibutuhkan. Tuan tana inilah yang dapat mengobati penyakit tersebut dan mengusir roh jahat yang bersemayam di dalam tubuh orang tersebut. Hal semacam ini hingga sekarang masih banyak kita jumpai di daerah ini.

Peninggalan kebudayaan megalitik yang banyak kita jumpai di pusat-pusat negeri lama berupa batu pamali atau

disebut juga dengan meja batu adalah merupakan altar untuk meletakkan sajian. Salah satu dari batu pamali yang ada di Ambon ini kita dapat mengambil contoh batu pamali yang berada di negeri Soya. Hingga sekarang ini penggunaan dari batu tersebut masih difungsikan tepatnya pada saat pelaksanaan upacara cuci negeri yang diselenggarakan pada setiap minggu kedua bulan Desember tepatnya pada hari Jumat. Pelaksanaan upacara cuci negeri ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan senantiasa dilimpahi panen yang berhasil.

Selain kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme, masyarakat Maluku sejak dahulu telah mengenal konsep-konsep tentang adanya satu roh yang tertinggi sebagai pencipta segala sesuatu, yang menurut anggapan mereka merupakan konsepsi yang tidak dapat dibayangkan. Jadi kepercayaan terhadap semacam Tuhan. Yang mana pada daerah ini yang maha kuasa dan pencipta sesuatu di kenal dengan istilah "Upu lamite atau Upu umi".

Dari sini kita dapat melihat bahwa seluruh hidup manusia penuh dengan perbuatan-perbuatan keagamaan.

2.3. Struktur Sosial Masyarakat

Penduduk pulau Ambon sebagian besar adalah para pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Dan sebagian besar dari mereka berasal dari pulau Seram olehnya itu pulau Seram dijadikan pulau induk dan diberi julukan "Nusa Ina" yang berarti pulau ibu. Julukan tersebut untuk menandakan

serta mengingatkan bahwasanya mereka berasal dari suatu tempat yaitu pulau Seram.

Mereka yang leluhurnya berasal dari Seram, datang dari daerah selatan, bagian tengah dan bagian barat dari pulau Seram, tepatnya daerah tiga aliran sungai yaitu sungai Eti, Tala dan Sapalewa. Ketiga sungai ini bersumber pada sebuah pohon beringin besar yang diberi nama Munusaku. (Ziwar Effendi, 1987 : 11).

Pembuktian bahwa sebagian besar penduduk pulau Ambon berasal dari pulau Seram, dapatlah kita temui adanya beberapa marga yang berasal dari pulau Seram antara lain : Lokollo, Wattimena, Kakerise, Riupasa, Tamaela, Kakisina, Killian, Payapo dan lain-lain.

Penyeberan penduduk apabila diklasifikasikan menurut tempat asal dan urutan kedatangan mereka, maka para pendatang tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat tahap yaitu :

- Kelompok Tuni yang berasal dari daerah pulau Seram dan sekitarnya.
- Kelompok Wakan yang berasal dari daerah kepulauan Banda dan Kei.....
- Kelompok Moni yang berasal dari daerah bagian utara seperti Halmahera.
- Kelompok yang berasal dari daerah bagian barat terutama dari pulau Jawa.

Corak kedatangan mereka mempunyai latar belakang sendiri.

erarti asal atau induk. Untuk mengatur urusan antara rumatau yang ada baik hubungan intern maupun ekstern diangkatlah seorang anggota rumatau menjadi pimpinan dengan gelar upu. Orang yang diangkat tersebut adalah orang yang dituakan di antara mereka agar diperoleh seorang pimpinan yang berwibawa.

Uku atau soa terjadi karena adanya pertambahan isi rumatau dengan lahirnya anak yang semakin banyak yang lambat laun rumah yang ditempati tak mencukupi dan akhirnya memisahkan diri dari rumah induk dan membangun rumah yang tak jauh atas persetujuan upu. Karena banyaknya tanggung jawab yang diemban karena semakin banyaknya rumah tangga baru maka atas inisiatif bersama diangkatlah seorang pemimpin dengan gelar "Tamataela" (orang yang utama) dan menempati wilayah yang lebih luas. Perbedaan uku dan soa terletak pada asal/garis keturunan masyarakatnya. Uku berasal dari keturunan yang berbeda-beda.

Hena atau aman adalah bentuk persekutuan yang lebih besar dari uku dan bisa terdiri dari beberapa uku yang merupakan kesatuan geneologis. Karena adanya perkembangan maka hena sebagai suatu persekutuan tidak hanya merupakan kesatuan geneologis semata tetapi juga kesatuan territorial, yang mana unsur geneologislah yang dominan.

Negeri adalah kebalikan dari bentuk hena. Suatu negeri dapat dikatakan sebagai persekutuan territorial yang terdiri atas beberapa soa yang pada umumnya berjumlah paling

pendapat umum faktor yang menyebabkan keotangan mereka yaitu konflik di negeri asal yaitu terjadinya perkelahian antar suku. Terlepas dari kedatangan para pendatang di atas, pada dasarnya di daerah Maluku tengah ini telah dihuni oleh suatu golongan penduduk asli yang dikenal dengan nama orang Alifuru.

Awal kedatangan para pendatang ini mereka menempati daerah pegunungan atau bukit untuk menghindari serangan dari orang alifuru. Lama kelamaan kelompok pendatang ini berkembang dan makin sempurna yang pada akhirnya membentuk struktur politik yang nyata. Hal ini digambarkan juga oleh Dr. J. C. van Leur, bahwasanya struktur politik itu berkembang terus hingga menjadi suatu kekuasaan di bawah perintah seorang pemimpin atau kepala suku. (Sutrisno Kutoyo dan Sunyata Kartadarmadja, 1977 : 23).

Kedatangan bangsa barat memberi warna baru dalam masyarakat di pulau Ambon. Mereka turut membawa suatu kelompok masyarakat yang diberi nama orang mardika. F. Valentijn menerangkan bahwa status mereka semula adalah budak Portugis dan setelah dikristenkan mereka dimerdekakan dari status budak menjadi orang mardika atau merdeka. Negeri asal mereka India bagian selatan atau Keling. (Ziwar Effendi, 1987 : 14). Setelah Portugis dihalau oleh Belanda, maka Belanda mengambil alih pemanfaatan orang mardika dan dibebani tugas sebagai petunjuk jalan yang berpanji-panji hijau dalam pelaksanaan pelayaran hong.



Golongan berikutnya yaitu orang Burger yang terbagi tiga kelompok yaitu : orang mardika, orang asing dan anak negeri. Anak negeri yang menjadi golongan burger disebabkan oleh penderitaan hidup di negeri asal sehingga mendorong mereka untuk mencari nafkah di kota. Mereka kehilangan segala hak atas tanah dan hak lainnya di negerinya. Mereka dibebani tugas wajib militer bersama orang-orang burger turunan Belanda dan orang Mardika.

Golongan lainnya yaitu mestico yang kata asalnya mistitius yang artinya bercampur atau percampuran darah, dan menghasilkan keturunan peranakan antara orang kulit putih dan yang bukan kulit putih. (Ziwar Effendi, 1987 : 21). Pendatang lainnya yang cukup banyak jumlahnya dan menempati hampir di setiap pelosok di daerah Maluku tengah ini dan sangat berarti dalam memberikan bentuk dan corak tersendiri dari kehidupan masyarakatnya yaitu suku Buton (Binongko).

Susunan masyarakat pedesaan di Maluku tengah (Ambon dan sekitarnya) secara geneologis mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal). Susunan sistematis dari unit yang terkecil adalah rumatau, uku atau soa, hena atau aman, negeri, dan uli.

Rumatau secara harfiah berasal dari kata ruma yang berarti rumah dan tau artinya orang, jadi rumatau berarti rumah yang didiami bersama-sama oleh orang yang seketurunan dan keanggotaannya tersusun menurut garis ayah. Di kalangan rakyat lebih populer dengan istilah mata-mata yang

sedikit tiga soa.

Uli adalah suatu persekutuan yang terbentuk atau tersusun atas beberapa hena/aman. Uli adalah lembaga masyarakat yang khususnya terdapat di Ambon-Lease. Uli dibentuk oleh beberapa kelompok orang di mana masing-masing kelompok merupakan kesatuan yang berdiri sendiri dan berasal dari leluhur yang berbeda.

Di Maluku tengah uli terbagi atas dua jenis yaitu : ulisiwa dan ulilima. Dalam hal ini tidak terdapat kesatuan pendapat bagaimana asal mulanya hingga ada perbedaan lima dan sembilan pada uli tersebut. Ada yang berpendapat bahwa didasarkan atas perbedaan agama dan ada juga yang didasarkan atas jumlah negeri yang ada.

Awalnya pengaturan pemerintahannya yang dipimpin oleh seorang kapitan, yang kewajibannya ialah mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah militer. Dalam perkembangan selanjutnya kapitan dapat diangkat menjadi kepala soa dan dapat pula memimpin hena dengan gelaran tamaela umi haha. Setelah kedatangan Portugis gelar mereka diganti dengan gelaran latu, pati atau orang kaya. (Sutrisno Kutoyo dan Sunyata Kartadarmadja : 1977 : 29)

Jabatan berikutnya adalah malassy yang bertugas mewakili kapitan apabila kapitan sedang berhalangan. Mauweng adalah orang yang bertanggung jawab pada segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia keagamaan dan adat, dan kadang ia bertindak sebagai dukun. Dalam menjalankan tugasnya itu

mauweng dibantu oleh seorang yang disebut maatoko.

Selain maatoko tuan tana atau tuan negeri sering pula mendampingi mauweng. Ia dianggap pemilik tanah di kampungnya dan sering memangku jabatan latu kuwano atau kepala kewang. Sebagai kepala kewang fungsinya adalah menjaga batas-batas tanah, hasil-hasil hutan dan laut.

Pesuruh yang akan menyampaikan berita kepada penghuni kampung diangkat seorang yang disebut marinyo. Cara penyampaiannya ia berjalan kaki keliling kampung sambil memukul tifa dan pada tempat yang tinggi ia meneriakkan pengumuman tersebut. Cara pengumuman semacam itu disebut tabaos yang berarti berteriak. (Ziwar Effendi, 1987 : 43).

Untuk mengatur dan memudahkan jalannya pemerintahan dibentuklah aparat-aparat pemerintah yang terdiri dari :

- Badan saniri raja patti : sebagai badan eksekutif yang melaksanakan tugas sehari-hari. Anggotanya : raja, kepala soa, kepala kewang dan dibantu oleh marinyo.
- Badan saniri lengkap : sebagai badan legislatif yang mempunyai tugas membantu dan memperlancar jalannya roda pemerintahan dan selanjutnya merupakan badan pengontrol pemerintahan. Anggotanya : badan saniri raja patti, kapitan, mauweng dan tuan tana.
- Badan saniri besar : sebagai badan tertinggi dan dapat diumpamakan sebagai MPR..Anggotanya : badan saniri raja patti, badan saniri lengkap, kepala-kepala keluarga dan semua lelaki yang sudah dewasa. Badan ini bersidang setahun sekali

akan tetapi sewaktu-waktu dapat bersidang jika keadaan mendesak. (Ziwar effendi, 1987 : 41 - 43)

Pengaturan dan penyusunan pemerintahan masyarakat pedesaan di Maluku tengah adalah dapat diidentikkan dengan pengaturan pemerintahan yang sekarang. Hal ini berarti sistem yang berlaku saat ini dalam tata cara pemerintahan telah dikenal jauh sebelumnya oleh leluhur kita.

BAB III

DESKRIPSI PENINGGALAN SITUS MEGALITIK SOYA

Terdapatnya peninggalan arkeologi pada suatu daerah, menandakan bahwa pada daerah tersebut pernah ada suatu kelompok masyarakat yang melakukan aktifitas pada masa lampau. Kegiatan kelompok masyarakat pada suatu daerah tertentu pada masa lampau akan meninggalkan sisa-sisa peralatan atau medium yang pernah mendukung segala aktifitas manusia pada masa lampau di tempat tersebut.

Demikian halnya dengan peninggalan-peninggalan yang terdapat pada situs yang dijadikan obyek dalam penulisan ini yaitu merupakan salah satu bukti hasil-hasil kebudayaan yang pernah digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam melangsungkan aktifitas hidup sehari-hari, baik kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Bahkan pada situs ini hingga sekarang masih berlanjut tradisi megalitik berupa kegiatan yang bersifat ritual guna pengagungan kepada arwah leluhur. Upacara ritual yang dilaksanakan pada daerah ini dikenal dengan nama upacara cuci negeri yang dilangsungkan sekali dalam setahun tepatnya menjelang tibanya musim barat yang bertepatan dengan minggu kedua bulan Desember. Pemilihan waktu penyelenggaraan upacara ritual tersebut didasarkan atas konsep kepercayaan masyarakat Soya itu sendiri yang akan penulis bahas pada bab berikutnya.

Situs yang penulis jadikan sebagai obyek dalam penulisan ini, merupakan situs megalitik yang tradisinya masih berlanjut (*living megalithic tradition*).

Situs ini terletak di atas puncak gunung Sirimau tepatnya di desa Soya, yang masuk dalam wilayah kecamatan Sirimau kotamadya Ambon.

Untuk mencapai situs ini, kita dapat menggunakan kendaraan beroda dua atau beroda empat yang kita dapatkan di terminal kota Ambon. Jarak dari ibukota propinsi ini ke desa Soya kurang lebih 6 Km dengan kondisi jalan yang cukup baik tapi agak sempit dan penuh dengan tanjakan yang cukup terjal. Mobil yang kita tumpangi hanya sampai di ibukota desa Soya, karena tak ada jalan lagi. Dari sinilah kita berjalan kaki melewati kebun milik penduduk menuju ke puncak Sirimau yang ketinggiannya kira-kira 464 meter dari permukaan laut. Di sinilah terletak peninggalan megalitik Soya yang menjadi obyek dalam penulisan ini.

Monumen-monumen megalitik pada situs Soya ini terdiri dari beberapa bentuk dan tersebar dalam areal yang cukup luas. Dari hasil pengamatan di lapangan penulis membagi tiga tempat berdasarkan letak dari monumen megalitik yang berada di situs Soya yaitu : Satu, peninggalan yang berada di puncak Sirimau berupa dolmen, batu datar, kedua yaitu peninggalan yang terletak di tengah perkampungan penduduk berupa batu perahu dan batu pesan dan ketiga yaitu peninggalan yang terletak di baileo berupa batu-batu penjaga,

batu mimbar, dan makam leluhur. Di baileu inilah puncak acara dari upacara ritual dilangsungkan. Baileu merupakan tempat yang dikeramatkan dan merupakan tempat untuk mengukuhkan/meresmikan sesuatu keputusan yang berbau adat atau tradisi. Letak baileu di tengah perkampungan penduduk, tetapi tempatnya agak tinggi dibanding dengan rumah penduduk. Hal ini sesuai dengan konsep megalitik itu sendiri yang selalu berada di puncak bukit atau tempat yang sengaja ditinggikan. Selain peninggalan-peninggalan yang telah disebutkan di atas, pada puncak Sirimau juga ditemukan peninggalan lain yang tidak termasuk dalam kategori peninggalan megalitik. Peninggalan tersebut yaitu sebuah tempayan yang sering disebut dengan istilah "Guci ajaib". Masyarakat setempat menamakan peninggalan tersebut guci ajaib karena air yang ada di dalamnya tak pernah habis. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan pada bagian akhir dari analisis. Bentuk-bentuk peninggalan megalitik yang ada pada situs Soya ini akan penulis deskripsikan satu persatu.

3.1 Dolmen

Artefak megalitik ini terletak di puncak Gunung Sirimau dengan ketinggian kira-kira 470 meter dari permukaan laut. Dolmen ini terbuat dari batuan andesit yang telah di proses. Masyarakat setempat menamakan dolmen ini dengan istilah batu pamali atau batu meja. Orientasi dari artefak

ini yaitu timur barat, dan pada bagian kiri, kanan dan belakangnya dikelilingi oleh tumbuhan gadihu yang sengaja dipelihara.

Dolmen yang terletak pada situs Soya ini merupakan dolmen yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesajian pada waktu pelaksanaan upacara. Dolmen ini mempunyai tiga kaki yang berfungsi sebagai penyangga dari batu datar yang ada di atasnya. (foto No 1, 2, 3). Ukuran dolmen tersebut adalah :

- Bagian atas

Panjang : 50 cm

Lebar : 46 cm

Tebal : 15 cm

- Batu penyanggah

Bagian belakang, panjang : 30 cm

lebar : 17 cm

Samping kiri, panjang : 54 cm

lebar : 18 cm

Samping kanan, panjang : 32 cm

lebar : 16 cm

3.2 Batu Datar

Artefak ini terdiri dari beberapa buah dan kesemuanya terletak di puncak Sirimau. Batu datar pada situs ini mempunyai bentuk yang berbeda-beda, begitu pula fungsinya. Ada batu datar yang berfungsi sebagai tempat duduk kepala soa adat, dan ada yang berfungsi sebagai tempat meletakkan se-

sajian. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan mendeskripsikannya satu persatu.

- Batu Datar I

Batu datar ini terletak di depan dolmen, yang fungsinya sebagai tempat duduk mauweng (kepala soa adat) yang memimpin upacara cuci negeri. Mauweng tersebut duduk bersilang kaki menghadap ke arah matahari terbit. Di depannya terletak sesajian pada batu pamali.

Batu datar ini terbuat dari jenis batuan andesit yang telah diproses, dan menghampiri bentuk setengah lingkaran. (foto No 4). Ukura dari batu datar I adalah :

Panjang : 42 cm

Lebar : 36 cm

Tebal : 7 cm

Jarak antara batu datar I dengan dolmen : 17,5 cm

- Batu Datar II

Batu datar ini terletak 3 meter dari batu pamali tepatnya di arah selatan dari batu pamali. Batu datar ini terbuat dari jenis batuan andesit dan telah diproses. Batu datar ini berfungsi sebagai tempat duduk pengawal raja khususnya dari marga Pesulima pada saat pelaksanaan upacara. Pengawal raja yang duduk pada batu ini menghadap ke arah batu pamali. (foto No 5 dan 8). Ukuran dari batu datar II

adalah : Panjang : 74 cm

Lebar : 62 cm

Tebal : 24 cm



- Batu Datar III

Batu datar ini terletak di samping kanan dari batu datar dua, yang fungsinya juga sebagai tempat duduk dari pengawal raja khususnya dari marga Huwaa. Batu datar ini juga terbuat dari jenis batuan andesit dan telah diproses. Pengawal raja yang duduk pada batu datar ini menghadap ke arah batu pamali. Jarak antara batu datar II dan III adalah 28 cm. Batu datar ini mempunyai permukaan yang rata (Foto No 6 dan 8). Ukuran dari batu datar III adalah

Panjang : 80 cm

Lebar : 56 cm

Tebal : 28,5 cm

- Batu Datar IV

Batu datar ini terletak di depan dari kedua batu pengawal raja. Batu datar ini berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesajian dari kedua pengawal raja pada saat pelaksanaan upacara. Jarak dari kedua batu pengawal raja dengan batu tempat sesajian ini yaitu 24 cm. Batu datar ini juga terbuat dari jenis batuan andesit dan telah diproses. Permukaan batu datar ini rata. Sesajian yang diletakkan pada batu datar ini antara lain sirih, pinang dan sopi (sejenis tuak). Ukuran dari batu tempat sesajian ini

adalah : Panjang : 48 cm

Lebar : 25 cm

tebal : 7 cm (foto No 7 dan 8)

3.3 Batu Pesan

Peninggalan ini berbentuk monolit yang sudah diproses, yang mana dapat kita lihat pada permukaan batu ini yang rata. Artefak ini terletak di bagian bawah dari puncak Sirimau atau antara puncak Sirimau dengan baileu yang menjadi tempat pelaksanaan upacara cuci negeri yang terletak di tengah perkampungan penduduk. Batu pesan ini merupakan tempat persinggahan para pemuda adat yang baru tiba dari puncak Sirimau, guna menunggu berita untuk memasuki perkampungan tepatnya di Teung Rulimena. Di tempat inilah mereka menunggu berita untuk selanjutnya menuju ke tempat penyambutan.

Batu pesan ini terletak di bawah pohon durian yang sudah agak tua umurnya dengan jarak dari pohon ke batu tersebut yaitu 26 cm. Batu pesan ini terbuat dari jenis batuan andesit dan orientasinya mengarah ke puncak Sirimau. (foto No 10). Ukuran dari batu pesan ini adalah :

Panjang : 100 cm

Lebar : 40 cm

Tebal : 56 cm

3.4 Batu Perahu

Artefak ini berupa batu datar yang oleh penduduk setempat dinamakan batu perahu. Penamaan ini didasarkan atas bentuknya yang menyerupai sebuah perahu. Hal ini merupakan peringatan bagi generasi mendatang bahwa dahulu nya nenek moyang mereka menggunakan kendaraan perahu datang dari ne-

geri asalnya di pulau Seram.

Batu perahu ini terletak di halaman rumah penduduk yang disekitarnya ditumbuhi oleh rerumputan. (foto No 11, 12, 13). Batu perahu ini memanjang hingga ada sebagian yang terletak di dalam rumah penduduk yang oleh masyarakat setempat dinamakan rumah tua. Jumlah batu perahu tersebut ada empat buah, tiga yang berada di halaman rumah dan yang satunya lagi berada dalam rumah (foto No 14). Batu perahu ini terbuat dari jenis batuan andesit yang telah diproses. Menurut informasi penduduk dahulunya batu perahu ini terbuat dari kayu, tapi karena kayu tersebut tidak tahan lama maka digantikan dengan batu. Batu perahu ini juga dinamakan teung rulimena dan di jaga oleh marga Soplanit.

Batu perahu ini pada saat upacara berlangsung merupakan tempat penyambutan para pemuda adat yang datang dari puncak Sirimau. Di sini mereka disuguhi dengan sirih pinang dan tuak oleh mata ina sambil menunggu perjalanan selanjutnya menuju baileu yang merupakan tempat upacara dilaksanakan. Perlu diketahui bahwa sirih, pinang, tuak yang disuguhkan itu tidak diletakkan di atas batu perahu tetapi diletakkan di atas sebuah meja. (foto No 23)

Untuk lebih memperjelas dalam pendeskripsian ini maka penulis membagi batu perahu tersebut menjadi empat bagian berdasarkan banyaknya batu yang ada. Untuk itu penulis memulai dari batu yang berada di halaman rumah. Ukuran dari batu perahu tersebut adalah :

- Batu perahu I

Panjang : 70 cm

Lebar : 27 cm

Tebal : 8 cm

- Batu perahu II

Panjang : 115 cm

Lebar : 35 cm

Tebal : 15 cm

- Batu perahu III

Panjang : 72 cm

Lebar : 29 cm

Tebal : 11 cm

- Batu perahu IV

Batu perahu yang berada dalam rumah tua tersebut sudah tak utuh lagi sebagaimana yang didapatkan di halaman rumah. Batu perahu ini telah terbagi menjadi tiga bagian. Untuk itu maka penulis akan mendeskripsikannya satu persatu.

1. Panjang : 47 cm

Lebar : 18 cm

Tebal : 12 cm

2. Panjang : 30 cm

Lebar : 25 cm

Tebal : 23 cm

3. Panjang : 25 cm
Lebar : 19 cm
Tebal : 15 cm

3.5 Batu Penjaga

Peninggalan ini berbentuk monolit yang tidak mengalami proses perubahan. Batu penjaga ini berjumlah empat buah yang kesemuanya dalam satu lokasi yaitu di baileu. Batu penjaga ini hanya merupakan simbol tentang kedatangan nenek moyang mereka dari pulau Seram. Batu-batu penjaga ini dinamakan juga dengan teung Sohitu dan di jaga oleh marga Tamtelahitu. Pada saat pelaksanaan upacara cuci negeri batu-batu penjaga ini dibersihkan dari kotoran yang ada di sekitarnya.

Batu-batu penjaga ini terbuat dari jenis batuan andesit dan orientasinya menghadap puncak Sirimay. Letak batu-batu penjaga ini tidak jauh dari tangga setelah kita naik di baileu. Batu-batu penjaga ini terletak di bawah pohon mangga. Tata letak dari keempat batu penjaga itu adalah batu yang terbesar berada di bagian belakang dan ketiga batu yang lainnya berada di depannya (foto No 15, 16, 17 dan 18). Untuk itu penulis akan mendeskripsikannya mulai dari batu yang terbesar dan kemudian batu-batu yang berada di depannya.

Penamaan batu-batu monolit itu dengan istilah batu-batu penjaga oleh masyarakat setempat dikarenakan batu-batu tersebut terletak di baileu yang merupakan tempat yang di-

sakralkan dan letaknyapun pada bagian pintu gerbang dari baileu setelah kita menaiki anak tangga . Olehnya itu batu-batu tersebut dianggap sebagai penjaga dari baileu.

Adapun ukuran dari batu-batu penjaga itu adalah :

- Batu penjaga No 1
Panjang : 205 cm
Lebar : 140 cm
Tinggi : 190 cm

- Batu penjaga No 2
Panjang : 114 cm
Lebar : 105 cm
Tinggi : 63 cm

- Batu penjaga No 3
Panjang : 103 cm
Lebar : 85 cm
Tinggi : 87 cm

- Batu penjaga No 4
Panjang : 169 cm
Lebar : 80 cm
Tinggi : 60 cm

Dari keempat buah batu penjaga yang terdapat di baileu, batu penjaga No 2 dan No 4 terdapat keretakan pada bagian pinggir dan tengahnya. Hal ini disebabkan karena proses alam yang terjadi.

3.6 Batu Mimbar

Peninggalan megalitik ini berupa meja batu yang berbentuk bulat dan berada di atas susunan bebatuan. Meja batu ini oleh masyarakat setempat dinamakan batu mimbar. Letak batu mimbar ini di baileu dan sangat dikeramatkan. Olehnya itu batu ini dinamakan juga batu pamali. Orientasi dari artefak ini menghadap ke arah timur. Peninggalan ini terbuat dari jenis batuan andesit dan telah diproses.

Batu mimbar ini pada saat upacara cuci negeri dilangsungkan sangat berperan penting. Hal ini disebabkan karena batu mimbar ini merupakan tempat pasawari adat atau kapate yaitu suatu ucapan dalam bahasa daerah (bahasa tanah) untuk memohonkan sesuatu pada yang kuasa. Untuk urusan ini merupakan tugas dari mauweng yang merupakan perantara antara manusia dengan roh nenek moyang.

Dari tata letaknya batu mimbar ini punya ciri khas sendiri karena letaknya yang lebih tinggi dari peninggalan lainnya yang berada di baileu. Hal ini dikarenakan batu mimbar ini punya nilai religi tersendiri dibanding dengan batu-batu penjaga yang hanya merupakan simbol dari suatu marga tertentu. Dan menurut informasi yang penulis dapatkan

batu mimbar ini berfungsi juga untuk memohon sesuatu atau meminta berkah. Ketinggian batu mimbar ini dari tanah yaitu 160 cm, tepatnya di atas susunan bebatuan (foto No 19). Permukaan batu mimbar ini rata dan dari arah depan batu mimbar ini sangat tipis nanti dilihat dari belakang baru nampak lebih tebal. Jarak antara batu mimbar ini dengan makam leluhur sekitar \pm 9 m. Ukuran dari batu mimbar tersebut adalah :

Panjang : 82 cm

Lebar : 75 cm

Tebal : 20 cm

3.7 Makam Leluhur

Peninggalan berupa makam ini terletak di baileu yang merupakan tempat yang dianggap suci. Jadi makam yang berada pada baileu ini merupakan makam yang suci pula. Adapun makam yang ada pada baileu ini terdiri dari dua yaitu makam dari leluhur masyarakat Soya dan yang satunya merupakan makam dari segala perlengkapan perang masyarakat Soya sewaktu melawan penjajah dahulu.

Makam leluhur masyarakat Soya ini menurut informasi yang penulis dapatkan merupakan tempat dimana leluhur mereka atau nenek moyangnya menghilang entah ke mana. Olehnya itu tempat menghilangnya leluhur mereka itu diabadikan sebagai makam leluhurnya. Bahkan hingga sekarang ini menurut informasi yang penulis dapatkan leluhur mereka tersebut

sering menampakkan dirinya beserta kudanya yang turut menghilang. Olehnya itu masyarakat setempat sering menyebutnya dengan kuda setan.

Adapun kedua makam tersebut hanya dikelilingi oleh bebatuan dan tak ada nisan seperti pada kuburan-kuburan lainnya. sekitar kuburan tersebut ditumbuhi dengan pohon gadihu yang sengaja ditanam oleh masyarakat setempat. (Foto No 20)

Ukuran dari kedua makam tersebut adalah :

- Makam leluhur :

Panjang : 225 cm

Lebar : 100 cm

- Makam perlengkapan perang :

Panjang : 150 cm

Lebar : 100 cm

BAB IV

A N A L I S I S

Penelitian mengenai kebudayaan megalitik di Indonesia dewasa ini telah banyak menarik perhatian, baik dari kalangan peneliti asing, maupun peneliti bangsa Indonesia sendiri yang berkecimpung di bidang arkeologi prasejarah. Dengan demikian tentunya telah banyak mendorong kita untuk lebih mengenal dan mengetahui kebudayaan megalitik yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan megalitik tersebar hampir di seluruh daerah Indonesia dengan membawa bentuk yang bermacam-macam. Kebudayaan megalitik ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensinya berlangsung mulai dari masa neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu hingga sekarang ini. Dari kurun waktu yang cukup lama ini ada kalanya setiap daerah menampilkan cirinya masing-masing, namun kadang pula mempunyai bentuk dan corak yang sama dengan daerah lainnya. Hal ini tentu sangat banyak memberi petunjuk kepada kita untuk menyelami tradisi megalitik, tidak hanya mengenai hasil-hasil kebudayaan materialnya, bahkan juga alam pikiran yang melatarbelakanginya.

Dari berbagai hasil penelitian maka kebudayaan megalitik kita dapatkan hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan hingga kini masih banyak yang berlanjut. Salah

satu contoh tradisi megalitik yang paling kompleks dan dianggap paling lengkap adalah peninggalan megalitik di daerah Pasemah Sumatra Selatan. Pada situs ini banyak ditemukan peninggalan megalitik antara lain : menhir, dolmen, peti kubur batu, lumpang batu dan lain-lain. Selain itu situs megalitik lainnya yang ada di Indonesia antara lain : situs Pugungraharjo (Lampung), Matesih (Surakarta), Situs Banten Selatan, Bondowoso dan lain-lain.

Tidak hanya di wilayah Indonesia barat kebudayaan megalitik itu menyebar, tetapi juga di wilayah Indonesia bagian timur. Daerah penyebaran kebudayaan megalitik itu meliputi Sulawesi, Sumba, Kepulauan Maluku dan Irian Jaya. Bahkan ada beberapa daerah diantaranya yang tradisi megalitiknya masih hidup. Misalnya saja di daerah Sulawesi tepatnya di Tana Toraja tradisi tersebut masih berlangsung hingga sekarang dan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu di daerah Soppeng tepatnya di Sewu terdapat juga kompleks megalitik yang hingga sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk pelaksanaan upacara yang bersifat ritual. Peninggalan megalitik yang ada pada situs Sewu ini antara lain dolmen, lumpang batu, batu dakon, menhir dan lain-lain. Dari semua situs-situs megalitik yang ada, semuanya berpangkal pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

Kata megalitik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu mega yang berarti besar dan litos yang berarti batu.

Jadi pengertian megalitik berarti batu besar. Dengan demikian maka tradisi megalitik berarti suatu bentuk kebudayaan yang menghasilkan batu besar yang merupakan sarana pemujaan, upacara, dan penguburan, yang kesemuanya bertujuan untuk pengagungan atau pemujaan terhadap arwah leluhur. Namun pada kenyataannya terminasi tersebut telah mengalami pengertian yang lebih luas lagi, dimana hasil kebudayaan megalitik cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi dan fasilitas lingkungan alam yang ada. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan F.A.Wagner yang mengatakan bahwa megalitik yang selalu diartikan sebagai batu besar, di beberapa daerah akan membawa konsep yang keliru. Monumen yang terbuat dari batubatu kecilpun atau yang terbuat dari kayu sekalipun dapat kita masukkan dalam kebudayaan megalitik, selama benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan pada arwah nenek moyang (R.P. Soejono, 1984 : hal 207-208). Kenyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat bahkan tak terpisahkan antara upacara pemujaan arwah nenek moyang dengan monumen megalitik yang dipergunakan dalam rangkaian pelaksanaan upacara. Dalam hal ini pembuatan monumen megalitik tersebut disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti halnya dalam kenyataan ritus-ritus pemujaan arwah nenek moyang tidak selalu diabadikan dengan monumen-monumen megalitik namun tindakan itu pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik (Harun Kadir, 1977 : hal 89).

Tradisi megalitik merupakan tradisi yang universal karena terdapat hampir di seluruh dunia. Tempat-tempat tradisi megalitik yang dimaksud antara lain Eropa barat laut, India, Birma, Amerika dan Indonesia. Bahkan di Indonesia peninggalan megalitik sangat banyak kita jumpai dengan keanekaragaman bentuknya.

Penelitian terhadap tradisi megalitik hingga sekarang menunjukkan bahwa tradisi ini telah tersebar secara luas di nusantara dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, bahkan masih berlanjut hingga sekarang ini (living megalithic tradition). Pengaruh ini masih nampak dan jelas dalam sistem kepercayaan yang berpusat kepada kultus nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan **gaib** sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan kepada masyarakat. Kepercayaan ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat pada masa itu. Arwah nenek moyang dihormati dan dianggap mempunyai kekuatan sebagai pelindung yang mampu mendatangkan kesejahteraan bagi kerabat atau bagi masyarakatnya. Olehnya itu masyarakat selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan dunia arwah agar mereka terhindar dari bencana dan selalu mendapat kesejahteraan. Dengan demikian mereka melakukan pemujaan-pemujaan kepada arwah nenek moyang dengan mempergunakan bentuk megalitik yang didirikannya sebagai media.

Ada tradisi berarti ada atau pernah ada masyarakat sebagai subyek dari berlakunya tradisi tersebut. Tradisi

berlangsung tanpa mengenal jarak dan jangka waktu, tradisi bisa terjadi dari hubungan antar manusia secara tidak langsung maupun secara langsung. Bila diartikan secara gramatikal, tradisi adalah segala sesuatu yang dituturkan secara turun temurun.

Tradisi di sini berbeda dengan kebiasaan, karena tradisi menyangkut kebiasaan dengan komunitas yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang, lebih bersifat kesadaran yang muncul dari dalam diri manusia yang berlangsung turun temurun. Dengan demikian tradisi lebih mementingkan ide yang terkandung dari pada bentuk fisik, boleh jadi suatu benda dari segi fisik tidak memiliki suatu masa tetapi ide yang terkandung di dalamnya menyuarakan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Demikian pula halnya dengan tradisi megalitik di Negeri Soya Ambon yang menjadi obyek penelitian penulis.

Peranan benda-benda megalitik di berbagai tempat berbeda-beda tergantung pada lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang menciptakannya. Tetapi suatu kenyataan bahwa benda-benda megalitik mengandung ciri sakral, yang bertautan dengan faham tentang kehidupan dan kematian dan lebih cenderung lagi dengan konsep pemujaan arwah nenek moyang. Anggapan bahwa monumen-monumen megalitik terutama yang berukuran besar, dikaitkan dengan hal-hal yang super natural yang menjadi pendukung tradisi megalitik untuk memuja kekuatan-kekuatan baik kekuatan yang berasal dari alam semesta maupun kekuatan yang berasal dari dunia arwah yang berada di luar dunia ke-

hidupan manusia itu sendiri.

Masyarakat penganut tradisi megalitik menghormati arwah nenek moyangnya yang dianggap mempunyai kekuatan sebagai pelindung yang mampu mendatangkan kesejahteraan bagi kerabat atau bagi masyarakatnya. Kepercayaan ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat pada masa itu, sehingga pada dewasa ini masih nampak berlanjut dengan perubahan-perubahan atau penyesuaian yang tidak menyolok. Mungkin pada dewasa ini sistem religi yang berpusat kepada kepercayaan arwah nenek moyang, ditopang oleh sistem organisasi sosial, sehingga tradisi megalitik ini berakar benar-benar dalam kehidupan masyarakat yang sudah mantap dengan sifat kegotong-royongan yang diikat oleh emosi religius.

Peninggalan megalitik yang terdapat pada suatu tempat atau situs menandakan bahwa di tempat tersebut ada atau pernah ada masyarakat yang menggunakan obyek tersebut untuk berhubungan dengan arwah leluhurnya. Di dalam melakukan aktivitas pemujaan inilah, makna setiap benda yang digunakan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk atau kebudayaan material yang digunakan saling berhubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Sedangkan lingkungan merupakan faktor utama lahirnya suatu kebudayaan atau tradisi. Karena tradisi yang berlangsung tidak mengenal jarak dan jangka waktu, maka hasil kebudayaan megalitik di Soya Ambon hingga kini masih berlangsung di tengah-tengah

masyarakatnya. Penyebab dari semua itu karena adanya kepercayaan dari mereka bahwa nenek moyang mereka yang telah meninggal masih hidup di dunia arwah. Hal ini sesuai dengan konsep kepercayaan mereka tentang Upu lamite Yang dapat diartikan dengan penguasa langit atau maha pencipta. Sejalan dengan konsep tersebut, maka pemujaan kepada arwah leluhur tidak dapat dipisahkan dengan alam pikiran kepercayaan masyarakat pendukungnya dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari.

Peletakan suatu obyek atau sarana pemujaan, memegang prinsip dasar dari konsep megalitik yaitu berada pada tempat ketinggian yang dianggapnya sebagai tempat suci dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Letak situs Soya yang menjadi obyek penelitian penulis juga berada pada daerah ketinggian tepatnya di atas gunung Sirimau yang hingga kini masih dikeramatkan oleh sebagian masyarakatnya. Arah letak monumen-monumen megalitik pada situs Soya ini berorientasi timur barat. Hal ini sesuai dengan pendapat W.J. Perry yang mengatakan bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik mengenal pemujaan terhadap matahari (Perry, 1919 : 86). Dengan adanya anggapan demikian menyebabkan monumen megalitik menghadap pada arah perjalanan matahari, bulan dan bintang. Hal ini disebabkan karena matahari merupakan sumber dari segala kehidupan di muka bumi ini. Itulah sebabnya pada pelaksanaan upacara cuci negeri yang dimulai dengan matuwana di puncak Sirimau, mauweng yang bertindak sebagai kepala soa adat

duduk di atas batu datar menghadap arah matahari terbit.

Dari pengertian megalitik yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa benda-benda megalitik tidak hanya berbentuk batu besar tetapi betapapun kecilnya, selama benda itu berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur maka benda itu dapat dimasukkan sebagai benda megalitik.

Jika dilihat dari fungsinya secara umum maka peninggalan megalitik dapat dibedakan atas dua pengertian yaitu :

1. Tradisi megalitik yang tidak berlanjut lagi (dead megalithic tradition).
2. Tradisi megalitik yang masih berlanjut (living megalithic tradition).

Dari kedua pengertian tersebut di atas maka peninggalan megalitik yang terdapat di situs Soya dikelompokkan pada tradisi megalitik yang masih berlanjut.

Di dalam mempelajari atau memahami kebudayaan megalitik yang berwujud benda-benda budaya dan adat istiadat yang masih berlanjut, maka digunakan pendekatan etno arkeologi. Pendekatan etno arkeologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan data etnografi untuk pencapaian tujuan dari arkeologi itu sendiri. Adapun tujuan arkeologi itu ada tiga yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, penyusunan kembali cara-cara hidup masyarakat masa lampau dan penggambaran proses budaya. Adapun untuk mengkaji kebudayaan megalitik yang masih berlanjut ini maka kita menggunakan tujuan kedua dari arkeologi yang menitikberatkan perhatiannya pada aspek fungsi

dengan menganalisis bentuk-bentuk peninggalan serta hubungannya antara satu dengan yang lainnya dalam konteks temuannya. Selain itu disertai pula dengan keterangan yang didapatkan dari data etnografi dan sejarah, guna mengetahui kebiasaan, aneka tingkah laku, sistem kepercayaan dari masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1984 : 4).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka tradisi yang hingga kini masih berlangsung di Soya akan penulis jadikan bahan untuk mengungkapkan fungsi dari artefak megalitik yang ada pada situs tersebut. Adapun pelaksanaan upacara ritual pada situs ini dinamakan upacara Cuci Negeri.

Pelaksanaan upacara ini sekali dalam setahun tepatnya dilaksanakan pada pergantian musim timur/hujan ke musim barat/kemarau, yangmana sekarang ini bertepatan dengan minggu kedua bulan Desember. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat bahwa pada saat tersebut datuk-datuk mereka atau arwah leluhur biasanya kembali dari tempat-tempat peristirahatannya ke tempat-tempat di mana mereka pernah hidup. Biasanya keadaan alam yang diakibatkan oleh musim hujan banyak sekali seperti tanah longsor, rumah-rumah rusak, jembatan rusak dan masih banyak lagi hal yang diakibatkannya, yang seharusnya dibersihkan dan diperbaharui.

Untuk membereskan hal-hal yang diakibatkan oleh alam inilah maka datuk-datuk mereka menyelenggarakan upacara guna menghormati leluhur mereka yang telah berjasa dalam memben-

tuk dan meletakkan dasar-dasar pertama di dalam pembentukan negeri ini. Untuk itulah hingga kini upacara ritual di Soya ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan masuknya agama Kristen, maka penyelenggaraan upacara ritual cuci negeri yang kebetulan bertepatan dengan penyambutan natal, maka makna dari upacara tersebut lebih ditonjolkan kepada maksud mempersiapkan masyarakat menyambut natal. Tapi dari segi pelaksanaan upacaranya masih menggunakan tata cara lama dan medium yang masih terpelihara dengan baik. Dengan penyajian pola kehidupan sosial masyarakat Soya yang masih berlanjut ini diharapkan dapat mengungkapkan arti dan fungsi dari artefak-artefak megalitik tersebut.

4.1 Dolmen

Dolmen berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari dua kata yaitu dol yang berarti meja dan men yang berarti batu. Jadi pengertian dolmen secara sederhana yaitu meja batu. Dolmen pada umumnya terbuat dari batu monolit yang telah dibentuk ataupun yang berbentuk sederhana. Dari pengertian dolmen ini maka batu bulat berbeda dengan dolmen. Batu bulat merupakan sentral pemujaan dan bukanlah tempat meletakkan sesajian. Dolmen berfungsi sebagai tempat penguburan dan pemujaan, sedang batu bulat hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan. Fungsi dolmen sebagai tempat pemujaan telah diungkapkan oleh Van Heekeren setelah ia meneliti fungsi dari dol-

men di Nias dan Flores (Van Heekeren, 1955 : 83). Dalam pelaksanaan upacara pemujaan biasanya disertai dengan persembahan saji-sajian. Pada dolmen saji-sajian diletakkan di atas dolmen tersebut, yang berfungsi sebagai meja atau altar.

Dolmen yang berada pada situs Soya ini oleh masyarakat setempat dinamakan batu pamali. Batu pamali ini pada pelaksanaan upacara cuci negeri sangat memegang peranan penting. Hal ini disebabkan karena sebelum puncak acara yang diadakan di baileu, terlebih dahulu diadakan upacara di puncak Sirimau tepatnya pada batu pamali tersebut. Sehari sebelum upacara berlangsung, para pemuda yang merasa sebagai anak cucu adat naik ke puncak Sirimau yang merupakan gunung yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Rombongan pemuda adat tersebut dipimpin oleh kepala soe adat yaitu mauweng yang merupakan perantara antara manusia dengan roh nenek moyang. Kesemua rombongan ini mengenakan pakaian hitam yang berbentuk baju kurung. Pemakaian pakaian tersebut menandakan bahwa mereka telah dewasa dan berhak turut serta dalam pelaksanaan upacara adat.

Sesampainya di puncak Sirimau mereka membersihkan puncak gunung tersebut beserta artefak-artefak yang ada sambil menahan haus dan lapar serta matawana (tidak tidur). Setelah semuanya beres keesokan harinya diadakanlah upacara yang dipimpin oleh mauweng, guna mengucapkan rasa syukur atas karunia yang diberikan kepada masyarakat Soya,

dijauhkan dari penyakit, dilimpahi panen yang cukup dan diberi perlindungan. Pada dolmen yang menjadi obyek, diletakkan sesajian berupa sirih, pinang, sopi (arak) dan tembakau. Sesajian yang diletakkan pada saat upacara berlangsung, dipersembahkan kepada Sopo Upu Lamite yang telah memberikan kesemuanya kepada masyarakat setempat.

Batu pamali sebagai tempat pemujaan merupakan komponen penting sebagai medium penghormatan yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Peranan batu pamali yang mencerminkan kesatuan sosial dapat kita lihat dalam pelaksanaan upacara-upacara ritual yang mengandung kepentingan masyarakat umum seperti mohon perlindungan, diberi panen yang berhasil, dijauhkan dari penyakit serta pertambahan jiwa dalam masyarakat pendukungnya.

Terlepas dari pelaksanaan upacara cuci negeri, tanah yang terletak di bawa batu pamali itu oleh masyarakat setempat dianggap punya nilai tersendiri. Misalnya saja pada saat anggota masyarakat yang akan pergi meninggalkan kampungnya untuk merantau, mereka mengambil tanah yang berada di bawa dolmen tersebut sebanyak segenggam dan menukarkannya dengan kepingan uang logam yang ditancapkan pada tempat dimana mereka mengambil tanah tersebut. Tanah yang diambilnya itu kemudian dibawa ke rantauan. Dengan demikian dalam perantauannya nanti mereka akan tetap ingat akan kampung halamannya serta ada rasa keterkaitan batin antara mereka yang berada di rantauan dengan tanah Soya yang merupakan tanah leluhurnya.

4.2 Batu Datar

Batu datar yang ditemukan pada situs megalitik Soya terletak di puncak Sirimau dan mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu ada yang berfungsi sebagai tempat duduk dan ada juga yang difungsikan sebagai tempat meletakkan saji-sajian.

Melihat letak setiap batu datar atau altar itu sengaja diletakkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai salah satu medium dalam pelaksanaan upacara pemujaan yang diletakkan sesuai dengan fungsinya. Fungsi batu datar atau altar pada pendukung tradisi megalitik adalah sebagai tempat meletakkan saji-sajian dalam melaksanakan upacara tertentu (Van Der Hoop, 1932 : 112, Haris Sukender, 1985 : 45).

Batu datar atau altar yang berada di puncak Sirimau ini berjumlah empat buah yang terdiri dari tiga buah sebagai tempat duduk dan yang satu buah lagi sebagai tempat untuk meletakkan sesajian. Kesemua batu datar itu terbuat dari batu alam, yang telah dikerjakan secara sederhana yang mana dapat kita lihat dari permukaan batu datar tersebut rata. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menjelaskan satu persatu.

- Batu Datar I

Batu datar I terletak di depan dolmen atau batu pamali tadi. Batu datar ini merupakan tempat duduk dari mauweng yang memimpin upacara pemujaan tersebut. Mauweng yang bertindak sebagai pimpinan upacara duduk secara bersilang kaki menghadap ke arah batu pamali tersebut.

Pada saat melakukan upacara pemujaan tersebut, mauweng yang bertindak sebagai pemimpin upacara menghadap ke arah matahari terbit (timur). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh W.J Perry bahwa matahari sumber dari segala kehidupan (W.J Perry, 1918 : 85). Sapaan pertama yang diucapkan oleh mauweng pada saat duduk di atas batu datar tersebut ialah Sopo Upu Lamite yang dapat diartikan penghormatan yang tertinggi atau sembah pada yang dipertuankan oleh langit. Setelah selama 24 jam mereka berada di puncak Sirimau, maka mauweng mengucapkan kata-kata dalam bahasa tanah untuk minta ijin karena mereka akan turun ke desa untuk pelaksanaan upacara selanjutnya. Tepatnya sekitar jam 15.00 sore para pemuda adat beserta mauweng meninggalkan puncak Sirimau.

- Batu Datar II

Batu datar II ini berfungsi sebagai tempat duduk pengawal raja. Dalam hal ini yang bertindak sebagai raja yaitu mauweng. Pada batu datar II ini yang berhak duduk di atasnya yaitu wakil dari Marga Pesulima. Perlu diketahui bahwa yang berhak naik ke Sirimau hanya 4 marga yaitu Rehatta, Pesulima, Huwa dan Tamtelahitu. Hanya keempat marga ini yang berhak naik ke Sirimau karena

mereka inilah yang merupakan pendatang pertama di Soya. Sedangkan marga-marga lainnya merupakan pendatang berikutnya. olehnya itu mereka hanya menunggu di perkampungan. Pengawal raja yang duduk pada batu datar II ini menghadap ke arah batu pamali tersebut.

- Batu Datar III

Batu datar III ini juga berfungsi sebagai tempat duduk pengawal raja. Yang menempati batu datar III ini yaitu wakil dari marga Huwaa. Seperti pada batu datar II pengawal raja yang duduk pada batu datar ini juga menghadap ke arah batu pamali.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data tentang adanya perbedaan-perbedaan bentuk dari batu datar. Ada batu datar yang disangga oleh batu-batu lain (dolmen) dan ada batu-batu datar yang hanya diletakkan di atas tanah (Maris Sukendar, 1985 : 45).

Dilihat dari segi bentuk inilah maka batu datar II dan III yang berfungsi sebagai tempat duduk pengawal raja, kita kelompokkan pada batu datar yang langsung diletakkan di atas tanah tanpa batu penyangga.

Kalau dilihat dari segi fungsinya maka batu datar yang ada pada situs Soya ini dapat disamakan dengan batu datar yang berada di kabupaten Belu tepatnya di Kewar NTT, yang mana ada yang difungsikan sebagai tempat meletakkan sesajian dan ada juga yang berfungsi sebagai tempat duduk. Yang membedakannya di Soya tempat duduk pengawal raja, sedang di Kewar

merupakan tempat duduk terdakwa yang melakukan pelanggaran adat.

- Batu Datar IV

Batu datar IV ini berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian untuk kedua pengawal raja tadi yaitu Pesulima dan Huwaa. Letak batu datar ini di depan dari kedua batu pengawal tadi (foto No 8). Adapun sesajian yang diletakkan pada batu datar IV ini berupa sirih, pinang dan sopi (sejenis tuak).

Pada saat mauweng melaksanakan tugasnya, kedua pengawal tersebut duduk dengan posisi berlutut di atas batu datar menghadap sesajian yang berada di depannya.

4.3 Batu Pesan

Batu pesan yang ada pada situs ini merupakan sebuah batu monolit yang letaknya di bawah puncak Sirimau tepatnya jalan menuju perkampungan penduduk. Penamaan tersebut disebabkan karena para pemuda adat yang baru turun gunung menunggu perita dari baileu apakah mereka telah boleh memasuki perkampungan untuk menuju ke tempat penyambutan di teung rulimena.

Batu pesan ini tidak berfungsi sakral sebagaimana peninggalan lainnya yang berada pada situs Soya ini. Batu ini hanya berfungsi praktis yaitu hanya sebagai tempat peristirahatan para pemuda adat beserta mauweng yang akan menuju perkampungan setelah mengadakan matawana di puncak Sirimau.

4.4 Batu Perahu

Peninggalan ini pada situs Soya dinamakan batu perahu, disebabkan karena bentuknya yang menyerupai perahu. Selain bentuknya yang menyerupai perahu, penamaan tersebut di dasarkan atas kesepakatan masyarakat setempat yang merupakan peringatan untuk generasi mendatang bahwa dahulunya nenek moyang mereka menggunakan kendaraan perahu datang dari negeri asalnya di pulau Seram menuju ke tempat mereka sekarang.

Pendirian bangunan ini sebagai simbol atau tanda kedatangan mereka ke tempat yang baru mereka datangi. Menurut informasi yang penulis dapatkan di lokasi, dahulunya tanda tersebut dibuat dari kayu. Tapi karena kayu tersebut tidak tahan lama maka digantikan dengan batu agar dapat bertahan lama.

Batu perahu ini juga dinamakan Teung Rulimena dan dijaga oleh keluarga atau marga Soplanit. Batu perahu yang ada pada situs ini ada empat buah yang terdiri dari tiga buah terletak di depan rumah, dan yang satunya (terpecah menjadi tiga bagian) terletak di dalam rumah. Batu ini tidak terbagi atas batu perahu I, II, III dan IV, tapi kesemuanya merupakan satu kesatuan. Hanya untuk mempermudah dalam pendeskripsian maka penulis membaginya atas batu perahu I dan seterusnya. Jadi batu perahu ini merupakan pertanda tentang kedatangan marga Soplanit ke negeri Soya ini. Batu perahu ini pada saat upacara cuci negeri dilaksanakan turut diberehkan.

Pada saat pelaksanaan upacara cuci negeri dilaksanakan, pada batu perahu ini dilaksanakan penyambutan ~~para pe-~~ muda adat dan mauweng yang baru turun dari puncak Sirimau oleh para mata ina. Dalam penyambutan tersebut para pemuda beserta mauweng dijamu dengan sirih, pinang, dan sopi (sejenis tuak). Sajian tersebut tidak ~~diletakkan~~ di atas batu perahu tersebut sebagaimana biasanya, tetapi sajian itu diletakkan di atas meja biasa yang tak jauh dari batu perahu tersebut. Di sini kita dapat lihat secara jelas bahwa batu perahu tidak berfungsi sakral tetapi hanya merupakan simbol dari kedatangan nenek moyang mereka dahulu.

Sementara itu para mata ina pergi menjemput Upu Latu (bapak raja/kepala desa) dan membawanya naik ke atas baileu beserta rombongan yang datang dari puncak Sirimau. Baileu di sini merupakan tempat pelaksanaan upacara cuci negeri dilakukan. Dalam hal ini baileu merupakan tempat untuk mengukuhkan/meresmikan segala keputusan-keputusan yang berbau adat atau tradisi. Baileu ini merupakan tempat yang sakral. Hal ini dapat kita lihat dari letak baileu itu sendiri yang berada di ketinggian bila dibanding rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Padahal letak baileu ini di tengah perkampungan. Di baileu inilah terdapat beberapa peninggalan megalitik antara lain batu mimbar, batu penjaga dan makam leluhur. Setelah naik di pintu baileu Upu Latu beserta rombongan disambut oleh mata ina dengan penghormatan berupa kata-kata dalam bahasa tanah. (bahasa daerah setempat) yang berbunyi :

"Tabea Upu Latu Jisajehu, Njora Latu Jisajehu
Guru Latu Jisajehu

Upu Wisawosi, Selamat datang ! Silahkan masuk!

Setelah itu raja memasuki baileu dan upacara segera di mulai. Dengan iringan tifa secara simbolik para mata ina membersihkan halaman baileu dengan sapu lidi dan gadihu sebagai tanda berakhirnya pembersihan negeri secara keseluruhan. Setelah itu itu sambutan dari Upu Latu dan selanjutnya oleh bapak pendeta dan penjelasan tentang arti kain gandong oleh salah seorang kepala soa yang tertua.

4.5 Batu Penjaga

Peninggalan ini juga berupa batu monolit yang belum dikerjakan. Oleh masyarakat setempat dinamakan batu penjaga. Batu ini seperti juga dengan batu perahu yaitu hanya merupakan simbol tentang kedatangan nenek moyang mereka dari pulau Seram. Hal ini telah lasim bagi para pendahulu mereka apabila mendatangi suatu daerah baru mereka mendirikan suatu bangunan dari batu atau kayu untuk menjadi pertanda bagi anak cucunya nanti tentang kedatangan mereka di daerah tersebut. Batu penjaga ini terdiri dari empat buah batu monolit yang tanpa diproses. Batu penjaga ini dinamakan juga Teung Sohitu dan dijaga oleh marga Tamtelahitu.

Batu penjaga ini terletak di baileu yang merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut. Hal ini dapat kita lihat bahwa letak baileu

di tempat ketinggian. Olehnya itu batu -batu penjaga ini juga mempunyai nilai tersendiri karena terletak di tempat yang disakralkan, yaitu sebagai penjaga dari tempat yang disucikan tersebut. Itulah sebabnya batu-batu monolit itu dinamakan juga batu penjaga. Hal ini dapat kita lihat dari letak batu-batu penjaga ini pada bagian terdepan setelah kita menaiki tangga-tangga menuju baileu. Pada saat pelaksanaan upacara cuci negeri ini batu-batu penjaga ini dibersihkan dari kotoran-kotoran yang ada di sekelilingnya.

4.6 Batu Mimbar

Peninggalan ini berbentuk meja batu yang diletakkan di atas susunan bebatuan, yang oleh masyarakat setempat dinamakan batu mimbar. Batu ini dikeramatkan juga oleh masyarakat pendukungnya, olehnya itu batu mimbar ini sering dinamakan juga batu pamali.

Pada batu mimbar ini difungsikan juga untuk permohonan berkah atau meminta sesuatu. Peninggalan ini juga terletak di baileu dan keletakan batu tersebut lebih tinggi dari peninggalan lainnya yang berada di baileu. Hal ini disebabkan karena batu mimbar ini mempunyai nilai tersendiri di hati masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Di lihat dari segi bentuknya batu mimbar ini mempunyai kesamaan dengan peninggalan Dane-dane di pulau Nias. Yang membedakannya, yaitu dari segi fungsinya yaitu dane-dane merupakan lambang istri raja atau istri ketua adat, sedang

batu mimbar yang ada pada situs Soya ini merupakan tempat pasawari adat atau kapata. Batu mimbar (flat stone) ini pada saat upacara cuci negeri sangat memegang peranan penting. Sebab puncak dari acara cuci negeri ini adalah pada saat pasawari adat tersebut.

Setelah penjelasan tentang arti kain gandong oleh salah seorang kepala soa yang tertua maka acara selanjutnya yaitu pasawari adat oleh kepala soa adat dalam hal ini yaitu mauweng. Di sini mauweng berdiri membacakan kapata sambil menghadap ke arah Gunung Sirimau yang merupakan gunung keramat bagi masyarakat setempat. Pasawari adat atau kapata yang diucapkan tersebut secara garis besarnya bertujuan untuk memohon perlindungan bagi negeri ini, dijauhkan dari segala kesulitan dan penyakit, berlimpahnya panen serta bertambahnya penduduk Soya. Permohonan ini ditujukan kepada Sopo Upu Lamite.

Sesudah pasawari adat dilanjutkan pembunyian tifa dan Suhat (nyanyian adat) yang mana syairnya berisi tentang peringatan kepada Latu Selamau serta datuk-datuk yang telah membentuk negeri ini, peringatan kepada tugu atau tanda tentang kedatangan mereka dari negeri asal serta penghargaan kepada air yang memberi hidup (Wai Werhalouw dan Unuwei). Selanjutnya sambil menyanyi rombongan terbagi dua sebagian menuju air Unuwei dan sebagian lagi menuju Wai Werhalouw. Acara selanjutnya mereka berkumpul di Teung Rulimena menunggu rombongan dari Teung Tunisouw yang telah terlebih dahulu

dibailele (dililitkan) dengan kain gandong kemudian menuju rumah Upu Latu. Dari sinilah mereka menuju Teung Rulimena dan di sinilah mereka bergabung dalam kain gandong, yang kemudian rombongan yang baru datang tadi. dijamu dengan makanan sebagai penghormatan dan rasa persatuan. Dari sini kedua rombongan tadi menuju rumah Upu Latu sambil bersuhat. Di rumah Upu Latu ini rombongan bubarrdan kain gandong disimpang di rumah tersebut. Pada malam harinya biasanya diadakan pesta negeri yang sangat meriah bagi seluruh rakyat. Dan pada keesokan harinya semua orang menuju kedua sumber air yang ada untuk diberidihkan. Di sini pulalah upacara cuci negeri tersebut berakhir.

4.8 Makam Leluhur

Peninggalan berupa makam ini terletak di baileu. Dari letak makam tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa makam tersebut termasuk makam yang dianggap punya nilai sakral tersendiri.

Menurut informasi yang penulis dapatkan di lokasi bahwa makam yang berada di baileu ini terdiri dari dua makam yaitu makam dari leluhur masyarakat Soya dan yang satunya lagi adalah makam dari perlengkapan perang dari masyarakat Soya sewaktu melawan penjajah.

Makam leluhur masyarakat Soya ini tidak mempunyai tanda berupa nisan seperti pada makam-makam tua lainnya. Yang memberikan tanda bahwa tempat tersebut adalah makam yaitu

adanya batu yang mengelilingi kedua makam tersebut. Dari informasi yang penulis dapatkan bahwa makam leluhur tersebut bukan berarti leluhur mereka dikuburkan di tempat itu, tetapi di tempat itulah leluhur mereka menghilang entah ke mana. Olehnya itu makam tersebut hingga kini masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Begitu pula dengan makam perlengkapan perang masyarakat negeri Soya merupakan tempat penguburan benda-benda perlengkapan perang masyarakat Soya sewaktu melawan penjajah. Benda-benda tersebut memiliki arti tersendiri dan mempunyai kekuatan magis bagi mereka sehingga benda-benda itu mereka kuburkan pada baileu yang merupakan tempat sakral. Sama seperti makam leluhur, makam perlengkapan perang masyarakat Soya ini juga dikeramatkan oleh masyarakat Soya.

Selain artefak-artefak yang telah penulis sebutkan dan bahas pada halaman terdahulu, pada situs Soya ini juga didapatkan peninggalan lain berupa tempayan (gerabah lokal) yang terletak di puncak gunung Sirimau yang merupakan gunung yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Letaknya pun tak terlalu jauh dari batu pamali yang merupakan tempat, dimana mauweng melaksanakan tugasnya sebagai perantara antara manusia dengan arwah leluhurnya pada saat pelaksanaan upacara cuci negeri, yaitu sekitar 17,5 cm.

Tempayan ini dikeramatkan oleh sebagian besar penduduk di pulau Ambon, karena air yang ada di dalamnya konon tak pernah habis. Itulah sebabnya tempayan tersebut sering,

dijuluki tempayan ajaib. Selain itu airnya juga berkasiat menyembuhkan penyakit, seperti kalau ada orang yang kemasukan setan (katagorang). Begitu pula masyarakat setempat percaya bahwa apabila kita membuka penutup dari tempayan tersebut kita mendapatkan air yang hampir penuh maka itu suatu pertanda kita termasuk orang yang mempunyai rejeki, tapi sebaliknya kalau airnya cuma sedikit maka kurang menguntungkan.

Air pada tempayan tersebut tak pernah habis dikarenakan sebagian besar dari tempayan tersebut tertancap ke dalam tanah, yang mana disekelilingnya ditumbuhi beraneka macam tumbuhan dan tepat di samping tempayan itu terdapat sebuah pohon besar. Olehnya itu tempayan tersebut menyerap air yang diisap oleh akar-akar pohon yang ada disekelilingnya, hingga tempayan tersebut selalu berisi air.

Keberadaan tempayan ini menurut masyarakat setempat bersamaan dengan keberadaan masyarakat Soya itu sendiri. Dari hasil pengamatan penulis tempayan tersebut adalah termasuk gerabah lokal karena dari segi bentuk, jenis dan fungsinya sama dengan gerabah lokal yang digunakan oleh masyarakat di daerah Maluku. Menurut informasi yang penulis dapatkan dahulunya merupakan tempat simpan air minum raja Soya. Sekarang ini air pada tempayan tersebut sangat bermanfaat bagi penduduk sekitarnya yang melewati tempat tersebut untuk membawa hasil kebunnya ke kota Ambon. Air pada tempayan tersebut merupakan kebutuhan mereka untuk menghilangkan rasa da-

naga. Di Soya inilah baru mereka menunggu mobil menuju ke kota untuk menjual hasil buminya. Perlu diketahui Soya merupakan daerah terakhir yang dilewati kendaraan. Jadi untuk menuju negeri-negeri di sekitarnya, jalan yang dilewati oleh penduduk melintasi gunung Sirimau tempat dimana tempayan tersebut berada.

Tempayan yang ada pada situs Soya ini bukanlah merupakan peninggalan megalitik, melainkan merupakan salah satu unsur budaya yang telah muncul sejak awal dari jaman neolitik. Masyarakat pada masa ini telah mengenal pola hidup menetap dan bercocok tanam. Dari keadaan demikian maka benda-benda tembikar sangat dibutuhkan oleh mereka, yang digunakan sebagai wadah dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Baik yang berfungsi praktis maupun yang berfungsi sakral. Bahkan pada masa perkembangan selanjutnya penggunaan benda-benda tembikar semakin banyak dan dari segi teknologi pembuatannyapun semakin maju.

Tradisi megalitik yang banyak kita dapatkan di nusantara ini hampir-hampir tak dapat dihubungkan dengan sesuatu jaman tertentu, karena akar dari kebudayaan tersebut atau megalith-megalith tertua sudah ada dari jaman neolitik dan bahkan sampai sekarangpun ada sebagian orang yang masih mendirikan bangunan megalith seperti di Assam, Birma dan di Indonesia terdapat di pulau Nias, Sumba dan Flores. (H.R. Van Heekeren, 1955 : 81 - 82).

Dari pernyataan yang ada di atas tadi kita dapat melihat bahwa adanya dua unsur budaya dalam suatu kurun waktu tertentu, memungkinkan adanya saling mempengaruhi antara kedua unsur budaya tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada situs Soya yang menjadi obyek penulisan skripsi ini. Pada situs ini ditemukan sebuah tempayan yang letaknya di puncak Sirimau yang merupakan lokasi situs megalitik. Tempayan tersebut sampai sekarang ini masih dikeramatkan oleh penduduk setempat. Bahkan pada saat pelaksanaan upacara cuci negeri tempayan tersebut dibersihkan dan airnyapun masih digunakan sebagai perangkat upacara. Olehnya itu tempayan yang ditemukan pada puncak Sirimau ini merupakan gerabah yang berfungsi **sakral** karena letaknya pada situs megalitik. Jadi dalam hal ini tempayan tersebut kita lihat **dari teman sertannya.**

Dari keletakan seluruh artefak megalitik yang ada di situs Soya menunjukkan bahwa kehidupan yang bersifat sakral dan profan tidak terpisahkan. Tradisi megalitik di Soya masih berlangsung walaupun masyarakat Soya keseluruhannya telah memeluk agama Kristen. Ini menunjukkan agama tidak melarang masyarakat Soya untuk menjalankan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Artefak-artefak megalitik tersebut tetap menampakkan bentuk aslinya yang merupakan daya cipta setempat (lokal genius) dari masyarakat Soya.

BAB V

P E N U T U P

Kehidupan masyarakat baik sederhana maupun kompleks mempunyai sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu sistem. Sistem tersebut kemudian menjadi pendorong yang kuat terhadap arah hidup anggota masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat tersebut terlibat dua unsur yaitu unsur yang nampak (material) dan unsur yang tidak nampak (prilaku).

Warisan budaya material dalam segala bentuk dan wujudnya mewarnai pola hidup masyarakat pendukungnya. Setiap bentuk budaya material yang dibuat mengandung makna dan tujuan tertentu dan saling berhubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya.

Tradisi atau kebudayaan megalitik yang dihasilkan disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam tempat tradisi itu berlangsung. Salah satu yang sangat menonjol pada masyarakat ini adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, bahkan ia sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya sendiri sesudah orang tersebut meninggal. Mereka percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal itu dapat mengganggu ketentraman hidup dan sebaliknya dapat dimohonkan perlindungannya terutama yang ada hubungannya dengan keberhasilan panen. Agar arwah

itu tidak mengganggu mereka yang masih hidup maka dilakukan upacara pemujaan yang disertai dengan persembahan sajian. Upacara yang dilangsungkan di Situs Soya ini yang dikenal dengan istilah upacara "Cuci Negeri" merupakan upacara syukuran atas perlindungan yang telah diberikan kepada mereka serta memohon dihindarkan dari segala penyakit, ditambahkan penduduknya serta keberhasilan dalam panen.

5.1 Kesimpulan

Untuk lebih sistematisnya penulisan bab penutup ini maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari uraian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab terdahulu. Adapun kesimpulan tersebut yaitu :

1. Pada masa berlangsungnya tradisi megalitik di Indonesia di Ambon tradisi tersebut juga berlangsung. Bahkan hingga sekarang ini tradisi tersebut masih berlanjut tepatnya di Negeri Soya, yang mana tradisi tersebut dilaksanakan pada minggu kedua bulan Desember yang bertepatan dengan pergantian musim hujan ke musim kemarau, yang oleh pendukung kebudayaan tersebut bahwa saat itu arwah leluhur mereka kembali dari tempat-tempat peristirahatannya menuju ke tempat di mana mereka pernah hidup.
2. Masyarakat Soya sebagai pendukung tradisi ini merupakan pendatang dari pulau Seram yang merupakan pulau ibu atau induk bagi masyarakat di pulau Ambon. Keda-

tangan mereka ke Ambon khususnya di Soya secara bergelombang dengan menggunakan kendaraan perahu. Hal ini dapat kita lihat pada peninggalan megalitik yang ada pada situs ini yang menunjukkan simbol atau peringatan tentang kedatangan mereka di Soya. Ini merupakan kebiasaan bagi mereka apabila mendatangi suatu daerah baru, mereka mendirikan suatu bangunan yang terbuat dari batu atau kayu untuk menandai kedatangan mereka.

3. Situs Soya yang merupakan living megalithic tradition dapat penulis bagi menjadi tiga tempat yang sangat berperan pada saat pelaksanaan upacara "Cuci Negeri" yaitu :
- Puncak Sirimau yang mana pada pelaksanaan upacara difungsikan sebagai sentrum pemujaan yang dipimpin oleh mauweng yang merupakan perantara manusia dengan roh nenek moyang. Artefak berupa dolmen atau batu meja difungsikan sebagai tempat meletakkan sesajian raja, batu datar yang merupakan tempat duduk raja serta yang difungsikan sebagai tempat duduk kedua pengawal raja, dan batu datar yang satunya lagi sebagai tempat meletakkan sesajian dari kedua pengawal.
 - Batu perahu (Teung Rulimena) yang merupakan tempat penyambutan para pemuda adat dan mauweng yang telah melaksanakan tugasnya di puncak Sirimau, sebelum menuju baileu. Di tempat ini mereka dijamu dengan sirih, pinang, sopi (sejenis arak) oleh mata ina.
 - Baileu merupakan tempat yang dianggap keramat atau,

sakral dan merupakan tempat dilangsungkannya upacara cuci negeri tersebut. Hal ini dapat dilihat dari letak baileu itu pada tempat ketinggian di tengah-tengah pemukiman penduduk. Selain itu baileu ini juga merupakan tempat untuk **mengukuhkan** atau meresmikan segala keputusan yang berbau adat atau tradisi.

4. Letak artefak megalitik Soya berada di atas bukit dan tempat yang sengaja ditinggikan. Dari sini nampak bahwa artefak-artefak megalitik merupakan benda-benda sakral yang tidak sembarangan diletakkan dan agar tetap terjaga kesuciannya. Peletakan ini sesuai dengan prinsip dasar dari tradisi megalitik, yaitu pengagungan kepada arwah nenek moyang (ancestor worship), dimana pendukungnya beranggapan bahwa arwah orang yang telah meninggal masih hidup terus di dalam dunia arwah dan bersemayam di tempat-tempat yang suci dan dianggap keramat, misalnya di atas gunung atau bukit dan tempat yang dihubungkan dengan asal usul nenek moyang mereka.
5. Artefak atau medium yang digunakan dalam pelaksanaan upacara pemujaan berorientasi timur barat mengikuti arah perjalanan matahari. Hal ini dikarenakan matahari dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat W.J. Perry.
6. Artefak megalitik Soya ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pelaksanaan upacara mereka masih menggunakan peninggalan tersebut dan hingga kini masih dalam keadaan terpelihara dengan baik. Dari bentuk dan jenis ar-

tefak megalitik yang bervariasi pada situs ini menyebabkan penentuan umur secara absolut sangat sulit. Olehnya itu untuk sementara penulis perkirakan bahwa artefak megalitik Soya ini berkembang mulai masa megalitik muda dan berlangsung hingga sekarang. Hal ini penulis ambil berdasarkan analisis teknologinya.

7. Dari segi fungsinya maka artefak-artefak megalitik yang ada pada situs ini berfungsi sebagai :

- Dolmen atau batu meja berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian pada saat upacara pemujaan berlangsung.
- Batu datar berfungsi sebagai tempat duduk raja (mauweng), tempat duduk kedua pengawal raja serta tempat sesajian dari kedua pengawal tersebut.
- Batu perahu yang merupakan simbol tentang kedatangan nenek moyang mereka dari negeri asalnya di pulau Seram dengan menggunakan kendaraan perahu (fungsi profan).
- Batu penjaga yang juga merupakan simbol tentang kedatangan leluhur mereka dari tanah asal (fungsi profan).
- Batu mimbar yang pada pelaksanaan upacara cuci negeri difungsikan sebagai tempat pasawari adat oleh mauweng untuk memohon perlindungan; keberhasilan panen, dijauhkan dari segala penyakit serta ditambahkan penduduknya.

Tradisi megalitik pada situs Soya masih berlangsung hingga sekarang ini walaupun seluruh masyarakatnya telah memeluk agama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak menjadi penghalang dalam meneruskan adat istiadat yang telah di-

wariskan oleh nenek moyang. Dalam pelaksanaan upacara cuci negeri sekarang ini pengaruh agama Kristen sudah nampak, hal ini diakibatkan karena pelaksanaan upacara tersebut yang bertepatan dengan penyambutan perayaan natal.

5.2 Saran-saran

Guna memenuhi tujuan arkeologi, maka masalah yang paling pokok adalah data yang cukup. Demikian pula untuk mengetahui masyarakat tentang kebudayaan yang diciptakannya, selalu berdasar pada data-data yang sampai kepada kita dan merupakan sarana yang dapat menolong kita untuk pencapaian maksud tersebut sebagai usaha penggambaran kehidupan masa lampau.

Data-data yang dalam ilmu arkeologi adalah masalah yang sangat vital sudah sepantasnya menjadi prioritas utama dalam usaha mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikannya. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyarankan kiranya peninggalan-peninggalan arkeologi yang kesinambungannya masih terlihat sampai sekarang, sedini mungkin diadakan penelitian khusus. Misalnya penelitian yang melibatkan disiplin ilmu lain sebagai pendukung yang dapat menghasilkan suatu hasil yang memuaskan dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi ilmiah. Selain itu agar tidak terjadi kesenjangan waktu yang sangat panjang karena telah kita ketahui bersama bahwa kendala yang paling besar adalah waktu, dimana makin jauh waktu dan ruang yang kita kaji (teliti),

semakin besar pula hambatan yang dihadapi.

Olehnya lewat tulisan ini penulis harapkan supaya penelitian arkeologi di propinsi Maluku umumnya dan pulau Ambon khususnya supaya diperhatikan karena daerah ini sangat kaya dengan peninggalan prasejarah yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian.

Melalui tulisan ini pula penulis menghimbau kepada segenap pembaca skripsi ini, dapat memberikan sumbangannya dalam rangka kesempurnaan tulisan ini sehingga dapat berguna bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu arkeologi pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh, 1983. Megalitik Unsur Pendukung Bagi Sikap Hidup, Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- As, Sumiati, 1977. Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik Di Daerah Purbalingga (Jawa Tengah). Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Atmosudiro, Sumiati, 1981. Bangunan Megalitik Salah Satu Cerminan Masa Perundagian, Berkala Arkeologi II No. 1. Yogyakarta : Balai Arkeologi.
- Effendi, Ziwir, 1987. Hukum Adat Ambon - Lease. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Heekeren, H.R.Van, 1955. Penghidupan Dalam Jaman Prasejarah Di Indonesia. Terjemahan oleh Moh. Amir Sutaarga. Jakarta : Penerbit PT. Soeroengan.
- Kadir, Harun, 1977. Aspek Megalitik Toraja Sulawesi Selatan, Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Koentjaraningrat, 1970. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- _____, 1986. Pengantar Antropologi. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Kutoyo, Sutrisno & Sunyata Kartadarmadja, 1977. Sejarah Daerah Maluku. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nitihaminoto, Goenadi, 1980. Watu Kandang Ngasinan Lor Matasih, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Perry, W.J, 1918. The Megalithic Culture Of Indonesia. Manchester : The Univercity Press.
- Poesponegoro, Djoened Marwati dan Nugroho Notosusanto, 1984. Sejarah Nasional Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soediman, 1983/1984. Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional, Analisis Kebudayaan Tahun III Nomor 1. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

soejono, R.P, 1981/1982. Penelitian dan Perlindungan Sebagai Dua Aspek Pokok Kegiatan Arkeologi, Analisis Kebudayaan Tahun II Nomor 1. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, (ed), 1984. Jaman Prasejarah Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.

_____, 1989. Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik, Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Soekmono, R, 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Jakarta : Penerbit Yayasan Kanisius.

Sukendar, Haris, 1977. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik Di Daerah Sulawesi Tengah, Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____, 1980. Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik Di Indonesia, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____, 1981/1982. Tradisi Megalitik Di Indonesia, Analisis Kebudayaan Tahun II Nomor 1. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1982. Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Dolmen Di Indonesia, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta.

_____, 1982/1983. Warisan Budaya Nias Ditinjau Dari Studi Tradisi Megalitik, Analisis Kebudayaan Tahun III Nomor 2. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1985. Peninggalan Tradisi Megalitik Di Cianjur Jawa Barat, Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta.

_____, 1986. Megalitik Di Pasir Angin, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala.

_____, 1986. Susunan Batu Temu Gelang (Stone Enclosure) Tinjauan Bentuk dan Fungsi Dalam Megalitik, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : R.A.Rehatta
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Bapak Raja Soya
Alamat : Negeri Soya Ambon
2. Nama : Fritz Rehatta
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Negeri Soya Ambon
3. Nama : Max Manuputty
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang PSK Depdikbud Maluku
Alamat : Ambon
4. Nama : Yerry Matitaputty
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Museum Negeri Siwalima Ambon
Alamat : Amahusu Ambon

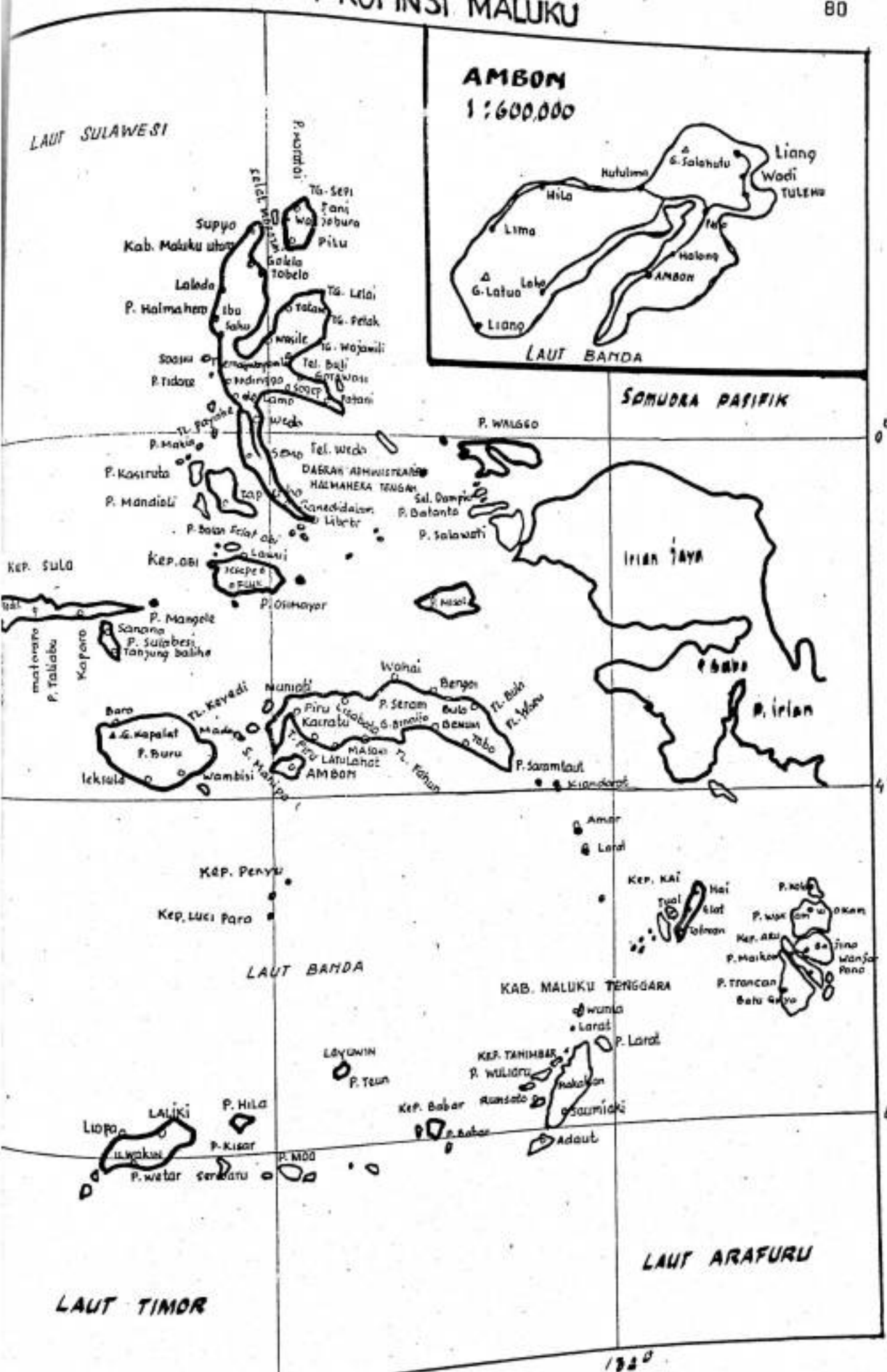
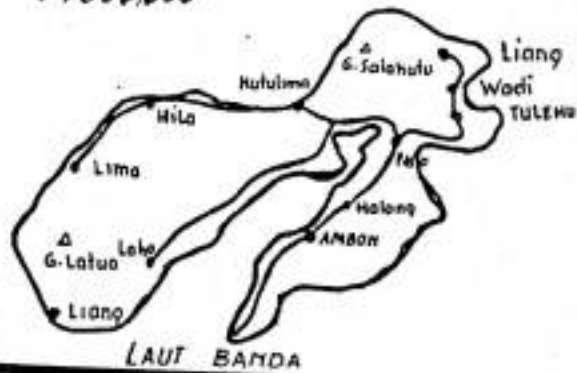
LAMPIRAN I

1. Peta Propinsi Maluku
2. Peta Pulau Ambon
3. Peta Kecamatan Sirimau
4. Peta Situs

PETA PROPINSI MALUKU

80

AMBON 1:600,000

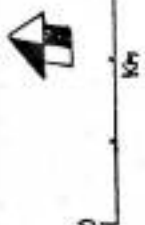
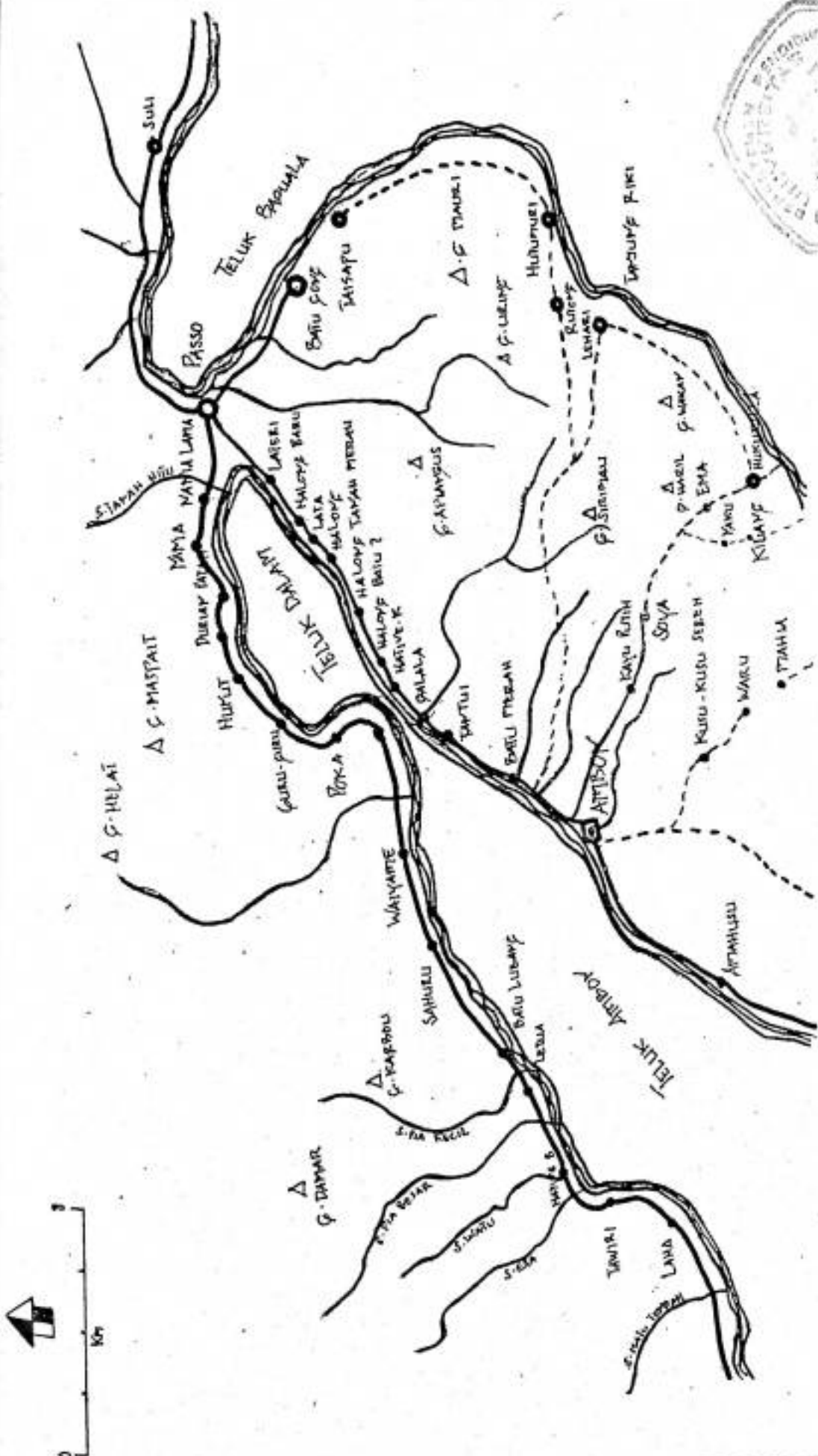


132°

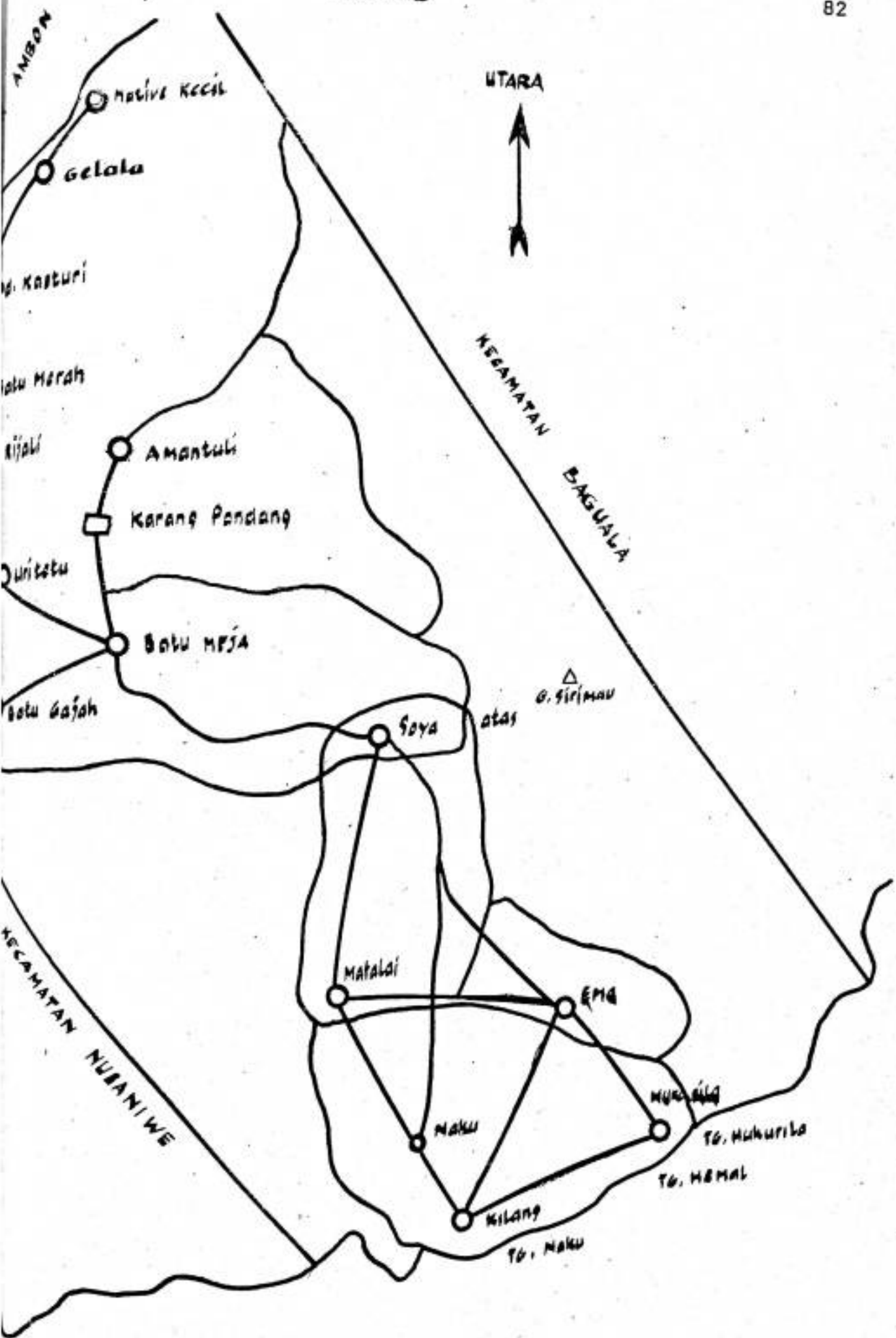
128° 00'

LAUT TIMOR

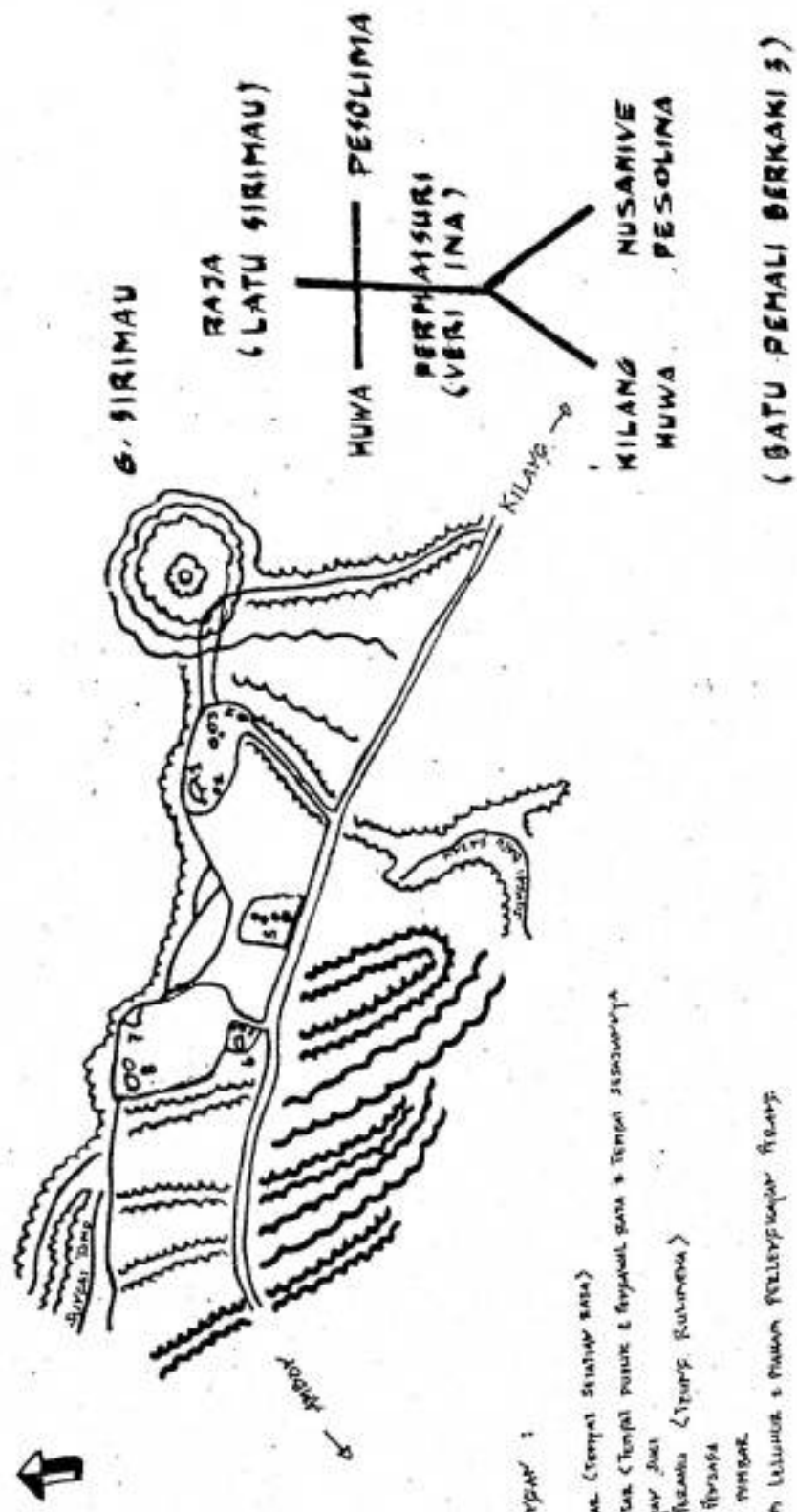
LAUT ARAFURU



PETA KEC. SIRIMAU

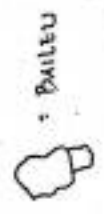


AMEON



KETERANGAN :

- 1. PONDOK
- 2. Batu besar (Tempat istirahat orang)
- 3. Batu besar (Tempat paku & banyak gua & tempat menyimpan)
- 4. Terapanan besi
- 5. Batu besar (Tempat kuburan)
- 6. Batu besar
- 7. Batu besar
- 8. Pohon lili & pohon pelengkap orang



= BALLEU

LAMPIRAN II. FOTO-FOTO

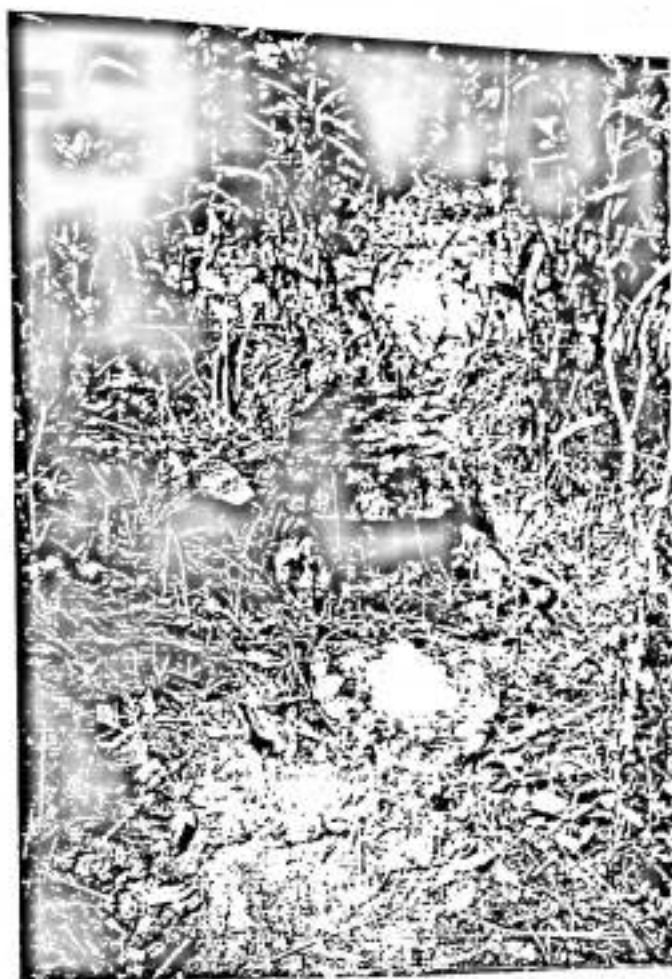


Foto 1 dan 2 : Batu pamali (dolmen) dan batu datar
tampak dari depan (arah barat) .

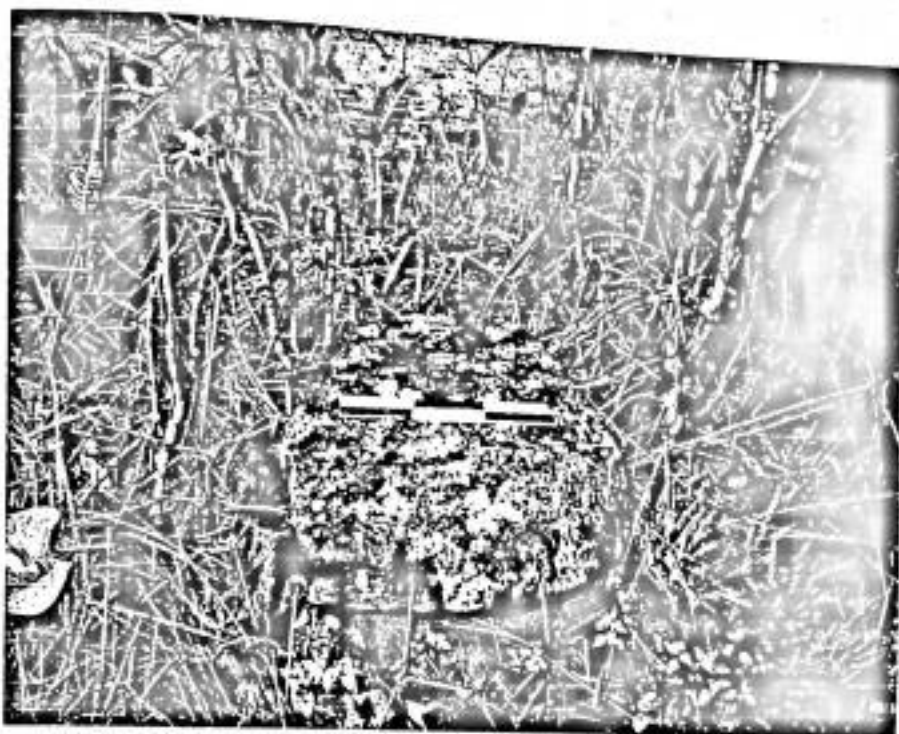


Foto 3 : Batu pamali (dolmen) tampak dari atas.



Foto 4 : Batu datar I tampak dari atas



Foto 5 : Batu pengawal raja dari marga Pesulima
(batu datar II), tampak arah utara.



Foto 6 : Batu pengawal raja dari marga Huwaa
(batu datar III), tampak arah utara.



Foto 7 : Batu datar IV tempat sesaji kedua pengawal raja, tampak dari atas.



Foto 8 : Satu tempat duduk kedua pengawal raja beserta tempat sesajinya, tampak dari depan.



Foto 9 : Tempayan ajaib (?) yang terletak di puncak Sirimau dan masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat.



Foto 10 : Batu pesan di lihat dari arah samping.



Foto 11 : Batu perahu Soya I di lihat dari arah atas.

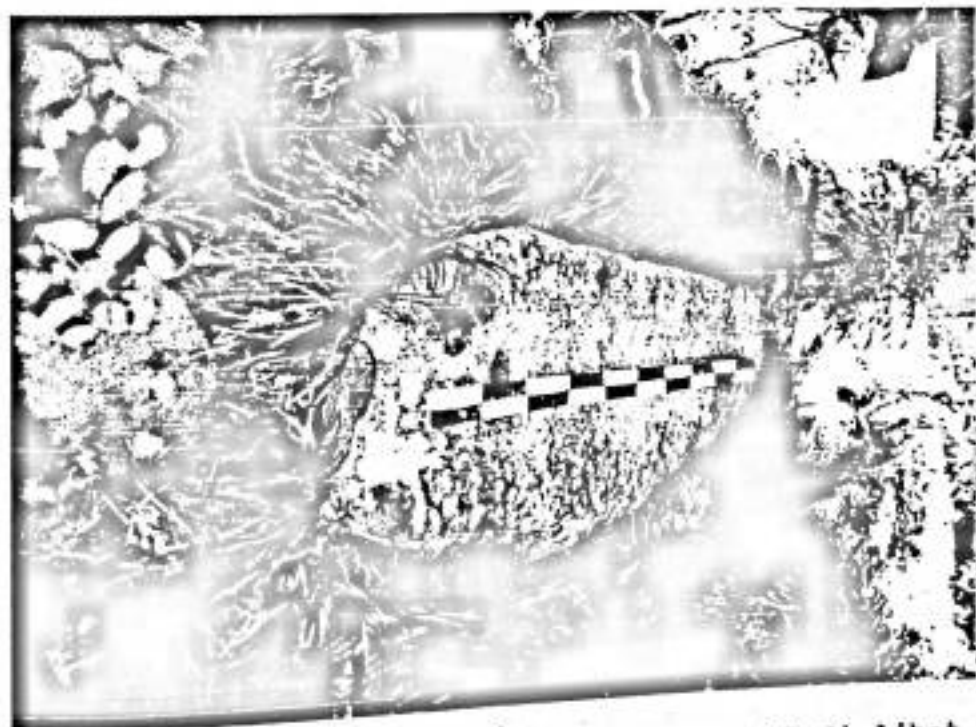


Foto 12 : Batu perahu Soya II di lihat dari arah atas.



Foto 13 : Batu perahu Soya III di lihat dari arah atas.

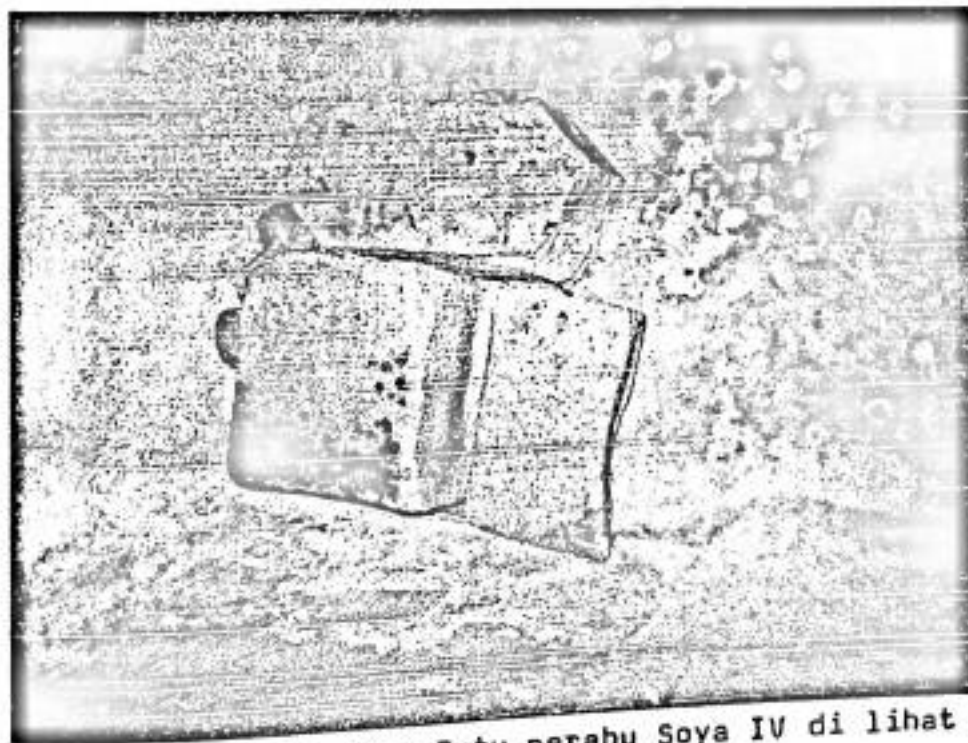


Foto 14 : Batu perahu Soya IV di lihat dari arah atas.

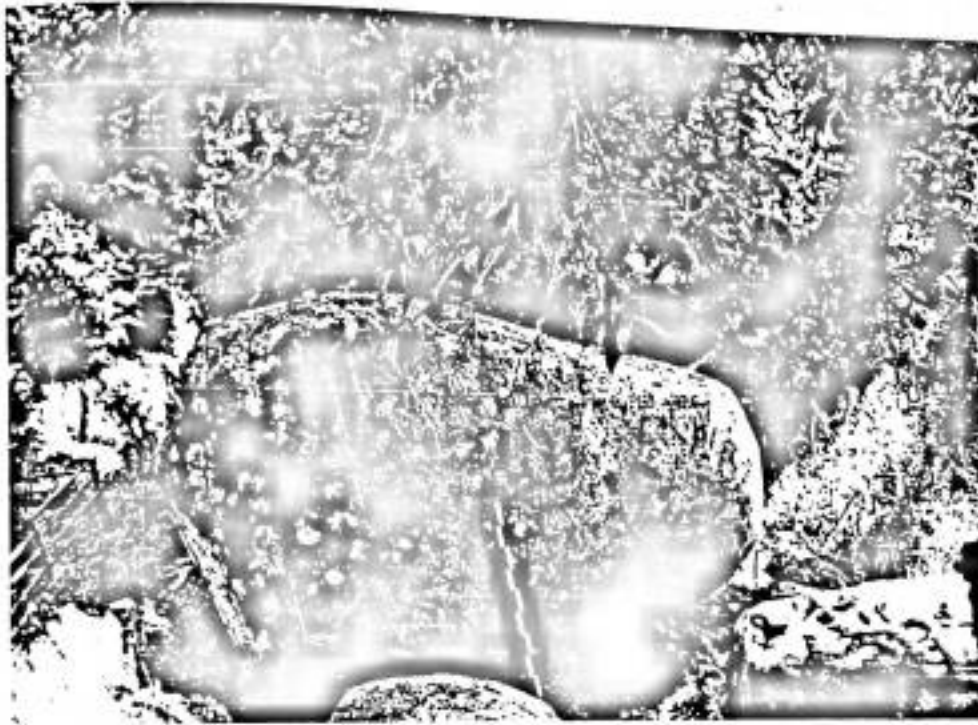


Foto 15 : Batu penjaga No 1 di lihat dari arah depan.



Foto 16 : Batu penjaga No 2 di lihat dari arah depan.



Foto 17 : Batu penjaga No 3 dilihat dari arah depan.

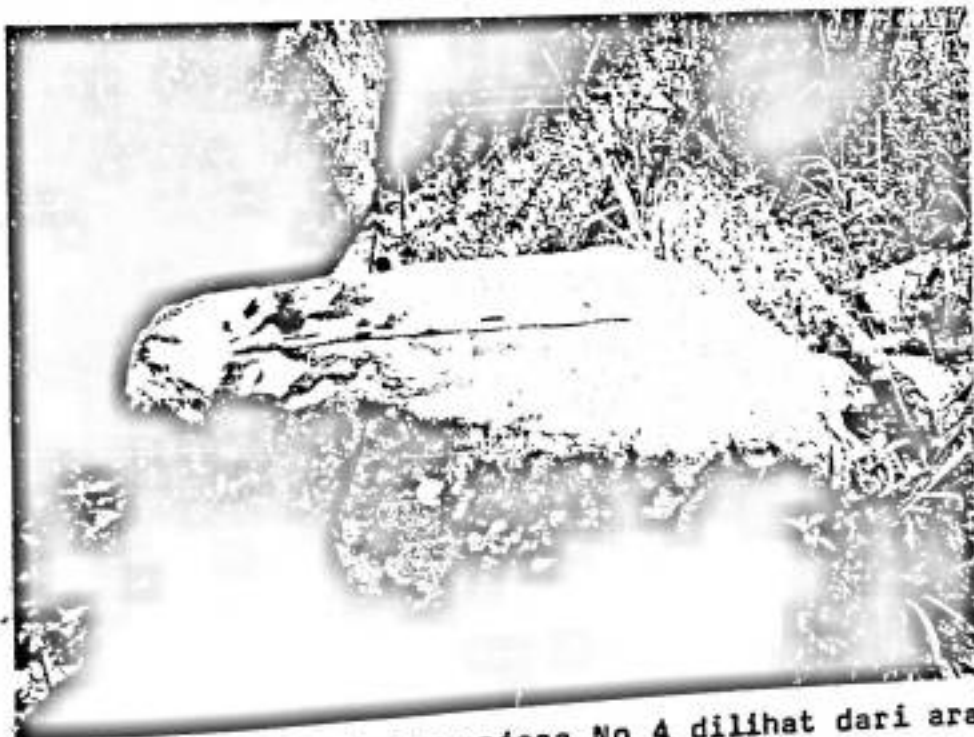


Foto 18 : Batu penjaga No 4 dilihat dari arah depan.



Foto 19 : Batu mimbar dilihat dari arah atas.



Foto 20 : Makam leluhur masyarakat Negeri Soya
(sebelum diadakan pembersihan)



Foto 21 : Makam leluhur masyarakat Negeri Soya
(saat setelah diadakan pembersihan).



Foto 22 : Tempat penguburan perlengkapan perang
masyarakat Soya.



Foto No 23 : Sesajian pada saat penyambutan para pemuda adat di dekat batu perahu.

